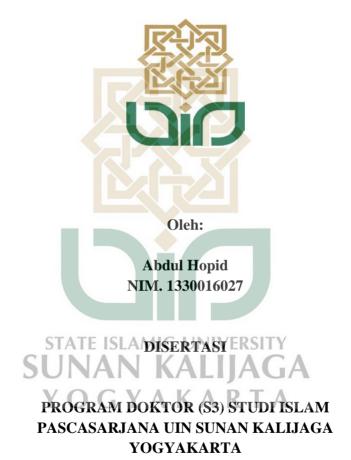
KULTUR RELIGIUS SEKOLAH DAN MADRASAH

(Studi Kasus di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta)



TAHUN 2019





KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978 website: http://pps.uin-suka.ac.id, email:pps@uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN

Judul Disertasi

: KULTUR RELIGIUS SEKOLAH DAN MADRASAH : Studi

Kasus di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta

Ditulis oleh

: Abdul Hopid, S.Pd.I., M.Ag.

NIM

: 1330016027

Program/Prodi.

: Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi

: Kependidikan Islam

Telah dapat diterima Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.) Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Rektor, Ketua Sidang,

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

NIP.: 19600417 198903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

PASCASARJANA

Jl. Maršda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978 website: http://pps.uin-suka.ac.id, email:pps@uin-suka.ac.id.

YUDISIUM

BISMILLÄHIRRAHMÄNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 08 FEBRUARI 2019), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA. MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, ABDUL HOPID, S.Pd.I., NOMOR INDUK: 1330016027 LAHIR DI CIMERAK , TANGGAL 16 SEPTEMBER 1975.

LULUS DENGAN PREDIKAT .

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-723

YOGYAKARTA, 27 Januari 2020

REKTOR, KETUA SIDANG,

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

NIP.: 19600417 198903 1 001

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978 website: http://pps.uin-suka.ac.id, email:pps@uin-suka.ac.id.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus

: Abdul Hopid, S.Pd.I., M.Ag.

NIM

1330016027

Judul Disertasi

KULTUR RELIGIUS SEKOLAH DAN MADRASAH : Studi Kasus di

SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta

Ketua Sidang

: Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

Sekretaris Sidang

Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag.

Anggota

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU.

(Promotor/Penguji)

2. Dr. H. Radjasa, M.Si.

(Promotor/Penguji)

3. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

(Penguji)

4. Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum.

(Penguji)

5. Dr. Eva Latipah, M. Si.

STATE IS (PANGUI) C UNIVERSIT

6. Dr. H. Subiyantoro, M.Ag.

(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 27 Januari 2020

Tempat

: Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga

Waktu Hasil / Nilai (IPK) Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai

Predikat Kelulusan

Pujian' (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Waryono Abdul Ghofur,

NIP. 19680605 199403 1 003

M.Ag.

ABSTRAK

Kultur Religius Sekolah dan Madrasah

(Studi Kasus di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta)

Abdul Hopid

Tumbuhnya aktivitas dan semangat keagamaan di ruang publik sekolah dan madrasah dicurigai sebagai munculnya pemahaman sikap intoleran bahkan paham radikalisme. Namun, aktivitas keagamaan tersebut justru diklaim mampu memberikan implikasi positif terhadap kultur sekolah dan madrasah berupa lingkungan yang lebih kondusif, aman dan nyaman untuk belajar. Disertasi ini mengungkap faktor-faktor penyebab munculnya semangat keagamaan, jenis dan ragam aktivitas religius yang menjadi kultur religius sebagai jalan hidup sebuah komunitas, serta melihat sikap intersubjektivitas peserta didik yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. Metode penelitian vang digunakan adalah pendekatan sosiologi, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, wawancara. Teori yang digunakan adalah teori habitus, modal, arena/ranah dan praktik. Teori tersebut sangat relevan untuk membaca kultur religius sekolah dan madrasah yang dalam prosesnya membutuhkan perjuangan dan proses negoisasi dengan berbagai pihak.STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Temuan dari penelitian yang sudah dilakukan di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta adalah: Pertama, penyebab tumbuhnya semangat keagamaan di sekolah dan madrasah adalah; karena berfungsinya modal keagamaan (religious capital) aktor pendidik dalam menyikapi persoalan lembaga pendidikan terkait aktivitas keagamaan, perjumpaan peserta didik dan alumni dengan aktivitas dan semangat ke-Islaman kalangan Muslim menengah, munculnya budaya komunal di tingkatan peserta didik dan alumni terkait aktivitas keagamaan (semangat berdakwah) di sekolah dan madrasah. Kedua, pendorong tumbuhnya kultur religius di sekolah dan madrasah adalah; habitus dan fungsionalisasi modal keagamaan (religious capital) sebagai sikap kritis aktor terhadap realitas keagamaan di sekolah yang semangatnya tertransmisikan secara terstruktur dan tersampaikan kepada warga sekolah dan madrasah, serta adanya nilai pragmatis dari modal keagamaan (religious capital) yang terpraktekkan menjadi kultur religius dapat memberikan manfaat bagi warga sekolah dan madrasah, seperti lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dan nyaman untuk belajar sehingga peserta didiknya berprestasi. Ketiga, peserta didik SMAN dan MAN 1 Yogyakarta memiliki Yogvakarta intersubjektivitas yang baik. Mereka saling menghargai dan toleran. Faktor pengetahuan dan pengalaman adalah faktor yang mempengaruhinya. Sikap intersubjektivitas peserta didik MAN 1 Yogyakarta lebih dipengaruhi oleh pengetahuan agama, karena berada di lingkungan yang homogen. Peserta didik SMAN 5 Yogyakarta lebih dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman mereka dalam berinteraksi di lingkungan yang lebih heterogen.

Keyword: Kultur Religius, Modal Keagamaan, Habitus, Intersubjektivitas.



ABSTRACT

School and Madrasa Religious Culture (Case Study at SMAN 5 Yogyakarta and MAN 1 Yogyakarta)

Abdul Hopid

The growth of religious activity and enthusiasm in the public sphere of schools and madrasas is suspected as a symptom of the emergence of an understanding of intolerance and even radicalism. However, this religious activity is claimed to be able to have positive implications for the culture of schools and madrasas in the form of a more conducive, safe and comfortable environment for learning. This dissertation explored the factors that caused the emergence of religious enthusiasm, types of religious activities that became religious culture as a way of life of a community, and the attitude of intersubjectivity of students generated by educational institutions in addressing differences and diversity. This qualitative, sociological research used data collection techniques through documentation. observation. interviews. The theories of habitus, capital, arena/realm and practice were applied since they were very relevant for reading the religious culture of schools and madrasas which in the process required struggle and negotiation process with various parties. STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Three findings were formulated from this research conducted at two schools, i.e., SMAN 5 Yogyakarta and MAN 1 Yogyakarta. First, the cause of the growth of religious spirit in schools and madrasas was due to the functioning religious capital of the educating actors in addressing problems in educational institutions related to religious activities, the meeting of students and alumni with Islamic Muslim activities and enthusiasm, the emergence of communal culture at the level of students and alumni related to religious activities (preaching enthusiasm) in schools and madrassas. Second, the drivers of the growth of religious culture in schools and madrasas were habitus and functionalization of religious capital as an actor's critical attitude towards religious reality in

schools that his spirit is transmitted in a structured and conveyed way to school and madrasa community, as well as the existence of pragmatic values of religious capital practiced into religious culture that can provide benefits for all parties in school and madrasah, such as the school environment becoming more conducive and comfortable for learning so that their students perform well. Third, the students of SMAN 5 MAN 1 Yogyakarta Yogyakarta and had intersubjectivity: they respected and tolerated each other. Knowledge and experience became the factors that influenced this condition. The intersubjectivity attitude of MAN 1 Yogyakarta students was more influenced by religious knowledge, because it is in a homogeneous environment while that of SMAN 5 Yogyakarta students was more influenced by their habits and experiences in interacting in a more heterogeneous environment.

Keyword: Religious Culture, Religious Capital, Habitus, Intersubjectivity.



ملخص البحث

يعتبر نمو النشاط الديني والحماس الديني في المدرسة العامة والدينية من أعراض ظهور فهم التعصب والتطرف. ومع ذلك، يزعم البعض أن هذا النشاط الديني يؤثر تأثيرا إيجابيا على عالم المدرسة العامة والدينية حيث يؤتي جوا مواتيا ومريحا للتعلم. استكشف هذا البحث عوامل كامنة وراء ظهور الحماس الديني وأنواع الأنشطة الدينية التي تصبح طريقة للحياة في مجتمع المدرسة، وكذلك نظر هذا البحث إلى موقف توافق الذوات لدي الطلاب الناتج عن المؤسسة التعليمية في معالجة الاختلافات والتنوع. وطريقة البحث المستخدمة في هذا البحث طريقة الجتماعية ونوعية، واستخدم فيه الباحث تقنيات جمع البيانات من خلال التوثيق، والملاحظات، والمقابلات. كما اعتمد الباحث على نظرية الهابتوس، ورأس المال، ونظرة الحقول، والمهنة. وهذه النظريات مناسبة لقراءة الثقافة الدينية للمدرسة العامة والمدرسة الدينية، والتي تتطلب كفاحا وتفاوضا مع مختلف الأطراف، محتلف الأطراف، محتلف الأطراف، المحتلفة وتفاوضا مع مختلف الأطراف، محتلف الأطراف، والمدرسة الدينية، والتي تتطلب

ونتائج البحث الذي أحري في المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بيوجياكرتا (SMAN 5 Yogyakarta) والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بيوجياكرتا (MAN 1 Yogyakarta) هي كالتالي: أولى، من الأسباب الكامنة وراء نمو الحماس الديني في المدرسة العامة والدينية هي رأس المال الديني في نفس المعلم في معالجة المشكلات في المؤسسات التعليمية المتعلقة بالأنشطة الدينية، وتعامل الطلاب والخريجين مع الأنشطة الإسلامية والحماس الديني، وظهور الثقافة

المجتمعية على مستوى الطلاب والخريجين المتصلة بالأنشطة الدينية في المدرسة العامة والمدرسة الدينية. ثانية، تتكون الدوافع وراء نمو الثقافة الدينية في المدرسة العامة والمدرسة الدينية من الخلقة وتفعيل رأس المال الديني كموقف الفاعل النقدي تجاه الواقع الديني في المدرسة، وتنتقل روحه بطريقة منظمة ويشهدها مجتمع المدرسة العامة والمدرسة الدينية، وكذلك وجود القيم البراغماتية لرأس المال الديني التي تصبح ثقافة دينية وتوفر فوائد لمجتمع المدرسة العامة والمدرسة الدينية، بحيث تصبح البيئة المدرسية أكثر ملاءمة وراحة للتعلم حتى يتفوق الطلاب في دراستهم. ثالثة، يتمتع الطلاب في هاتين المدرستين بتوافق الذوات الجيد. يحترمون ويتسامحون مع بعضهم البعض. وتعد عوامل المعرفة والحبرة عوامل تؤثر عليها. ويتأثر توافق الذوات لدي طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بيوجياكرتا (MAN 1 Yogyakarta) بالمعرفة الدينية لأنهم يعيشون في بيئة متجانسة. بينما يتأثر طلاب المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بيوجياكرتا (SMAN 5 Yogyakarta) بعاداتهم وخبراتهم في التفاعل داخل بيئة أكثر تجانسا. CTATE ICLA

الكلمات المفتاحية: الثقافة الدينية، رأس المال الديني، الكلمات المفتاحية الثقافة الدينية، وأس المال الديني، المهابتوس، توافق الذوات YOGYAKAR

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	В	Be
ت	Tā'	Т	Te
ث	Śā'	ġ.	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	1	Je
ح	Ḥā'	ķ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	i Alş	es (dengan titik bawah)
ض	D ād	GAA	de (dengan titik bawah)
ط	Ţā'	ţ	te (dengan titik bawah)
ظ	Żā'	Ż	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	ć	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
<u> </u>	Kāf	K	Ka
J	Lām	L	El

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
ھ	Hā'	Н	ha
۶	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدّة متعدّدة	muddah mutaʻddidah
رجل متفنّن متعيّن	rajul mutafannin mutaʻayyin

C. Vokal Pendek

Ḥ araka h	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	a	من نصر وقتل	man naṣar wa qatal
Kasrah	i	كم من فئة	kamm min fi'ah
	TE ^U ISI	سدس وخمس وثلث	sudus wa khumus wa sulus

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	ā	فتّاح رزّاق منّان	fattāḥ razzāq mannān
Kasrah	ī	مسكين وفقير	miskīn wa faqīr
<i>Dammah</i>	ū	دخول وخروج	dukhūl wa khurūj

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah bertemu wāw mati	Aw	مولود	maulūd
Fatḥah bertemu yā' mati	Ai	مهيمن	muhaimin

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	a'antum
أعدت للكافرين	uʻiddat li al-kāfirīn
لئن شكرتم	la'in syakartum
إعانة الطالبين	i ʻānah at-ṭālibīn

G. Huruf Tā' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	zaujah j az īlah
جزية محدّدة	jizyah muḥaddadah

Keterangan: ATE ISLAMIC UNIVERSITY

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	takmilah al-majmūʻ
حلاوة المحبة	ḥalāwah al-maḥabbah

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fatḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan "t" berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	zakātu al-fiṭri
إلى حضرة المصطفى	ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā
جلالة العلماء	jalālata al-'ul amā '

H. Kata Sandang alif dan lām atau "al-"

1. Bila diikuti huruf qamariyyah:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	baḥṣˈ al-maṣāʾ il
المحصول للغزالي	al-maḥṣūl li al-Ghazālī

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf "l" (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis INIVERSITY
إعانة الطالبين	i 'ānah aṭ-ṭālibīn
الرسالة للشافعي	ar-risālah li asy-Syāfiʻī
شذرات الذهب	syażarāt aż-żahab

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala pujian hanya untuk Allah, dan bersyukur hanya kepada-Nya, yang telah melimpahkan karunia, taufik dan hidayah, sehingga disertasi ini telah selesai. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada panutan alam, Nabi Muhamamd Saw.

Penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul : Kultur Religius Sekolah dan Madrasah (Studi Kasus di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta), ini atas dukungan, dorongan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

- 1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, dan Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., P.hD., selaku Ketua Program Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memfasilitasi, melayani dan membantu dalam urusan akademik sehingga disertasi ini selesai.
- 2. Prof. Dr. H. Abd Munir, SU., dan Dr. Radjasa, M.Si., sebagai promotor yang telah bersabar dalam membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memotivasi penulis sampai disertasi ini selesai.
- 3. Dr. Khamim Zarkasy Putro, M.Si., Prof. Dr. H. Ahmad Dardiri, M.Hum., Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si., selaku Penguji Ujian Tertutup yang telah memberikan koreksi dan masukan serta perbaikan dalam proses penyempurnaan disertasi ini.
- 4. Para guru besar dan dosen Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan

- bekal ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi perjalanan hidup penulis.
- 5. Ibu Imi Sartimi, ibu tercinta, yang selalu berdoa dan berharap agar ikhtiar penulis diberikan kelancara. Ayahanda, Rohidin (alm) semoga tenang di sisi-Nya. Kaka, Juwariah, Samidin, Dede Nuryani, dan Furnama Rizal yang selalu memberikan memotivasi.
- 6. Kanda Drs. Chumaedi Syarif Romas, M.Si., Muh Fadli Arbi, MA., yang selalu memberikan dorongan moril dan materil, Dr. Yayan Suryana, M.Ag., Faozi Barkah, S.Ag., S.H., Dr. Sri Sumarni, M.Pd., Yazid Munir, S.Sos.I., Muh Ansori, S.Th.I., MM., yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
- 7. Seluruh kawan-kawan di Program Doktor (S3) Studi Islam (SI) Kependidikan Islam angkatan 2013 yang selalu memberikan saran, masukan dan pendapat.
- 8. Selurh keluarga besar KFJS Yogyakarta dan KFTQ di seluruh Indonesia yang selalu mengingatkan utuk hidup sehat dan mengingatkan untuk bertadarus al-Quran.
- 9. Seluruh keluarga besar MPK PDM Kota Yogyakarta yang selalu memberikan kesempatan untuk saya selalu berproses dan belajar.
- 10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan untuk selesainya disertasi ini.

Semoga Allah Swt., membalas segala kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda. Amiin.

Yogyakarta, Desember 2019 Penulis

To grid

Abdul Hopid

DAFTAR ISI

Halama	n Judul	i
Lembar	Pengesahan	iii
Hasil Y	udisium	iv
Daftar H	Hadir Dewan Penguji	v
		vi
Pedoma	n Transliterasi Arab-Latin	xii
Kata Pe	ngantar	xvi
Daftar I	si	xviii
Daftar T	Sabel	xxi
Daftar C	Gambar	xxii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
	D. Kajian Pustaka	8
	E. Kerangka Teori	12
	F. Definisi Operasional	18
	G. Kerangka Berpikir	23
	H. Metode Penelitian	25
	I. Sistematika Pembahasan	35
BAB II	SEKOLAH AFEKSI (SMAN 5 YOGYAKA	RTA
	DAN MADRASAH ULIL ALBAB (MA	AN :
	YOGYAKARTA): MARENA V DANTY LA	
	BELAKANG MODAL SOSIAL KULTI	
	PESERTA DIDIK	IIAI
	YOGYAKARTA	
	A. Pengantar	37
	B. SMAN 5 Yogyakarta sebagai Sekolah	
	Afeksi	37
	C. MAN 1 Yogyakarta sebagai Madrasah	
	Unggulan Ulil Albab	57
	D. Modal Sosial Kultural Peserta Didik	
	SMAN 5 Yogyakarta	67
	E. Modal Sosial Kultural Peserta Didik MAN	
	1 Yogyakarta	81

]	F. Perbandingan Modal Sosial Kultural
	Peserta Didik SMAN 5 Yogyakarta
	dengan MAN 1 Yogyakarta9
BAB III	AKTIVITAS DAN INTERAKSI
	KEAGAMAAN PESERTA DIDIK SMAN 5
	YOGYAKARTA DAN MAN 1
	NO CHALLED THE
1	YOGYAKARTA DENGAN LINGKUNGAN9
	A. Pengantar9
	B. Latar Belakang Tumbuhnya Semangat
	Aktivitas keagamaan di SMAN 5
	Yogyakarta9
(Yogyakarta
	Aktivitas keagamaan di MAN 1
	Yogyakarta1
]	D. Proses Interaksi Peserta Didik di Luar
	SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1
	Yogyakarta1
]	E. Dimensi Religius, Potensi Modal
	Keagamaan (Religious Capital) dan
	Semangat Keagamaan di SMAN 5
	Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta 1
BAB IV 1	HABITUASI KULTUR RELIGIUS
	SEKOLAH AFEKSI (SMAN 5
9	YOGYAKARTA) DAN MADRASAH ULIL
CIA	ALBAB (MAN 1 YOGYAKARTA) 1
	A. Pengantar 1
V	B. Pembiasaan Kultur Religius di Sekolah Afeksi 1
1	Afeksi1
	C. Pembiassan Kultur Religius di Madrasah
	Ulil Albab 1
]	D. Sinergitas Arena, Aktor dan Struktur
	dalam Kativitas Religius di Sekolah
	Afeksi dan Madrasah Ulil Albab 1
]	E. Faktor Pembentuk Kultur dan Habitus
	Religius di Sekolah Afeksi dan Madrasah
	Ulil Albab 2

BAB V	DIMENSI RELIGIUS DAN SIKAP	
	INTERSUBJEKTIF PESERTA DIDIK	
	SEKOLAH AFEKSI (SMAN 5	
	YOGYAKARTA) DAN MADRASAH ULIL	
	ALBAB (MAN 1 YOGYAKARTA)	21:
	A. Pengantar	21:
	B. Dimensi Religius Peserta Didik Sekolah	
	Afeksi dan Madrasah Ulil Albab	21'
	C. Intersubjektif Keberagamaan Peserta	
	Didik Sekolah Afeksi dan Madrasah Ulil	
	Albab	23
	D. Perbandingan Nuansa Religius, Dimensi	
	Religius dan Intersubjektif Keberagamaan	
	Peserta Didik Sekolah Afeksi dan	
	Madrasah Ulil Albab	27
BAB VI	PENUTUP	29
	A. Kesimpulan	29
	B. Saran	28
	C. Kata Penutup	28
DAFTA	R PUSTAKA	28
LAMPII	RAN	29
DAFTA	R RIWAYAT HIDUP	319

SUNAN KALIJAGA Y O G Y A K A R T A

DAFTAR TABEL

Modal Sosial Kultural Peserta Dididk	
SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1	
Yogyakarta	93
Perbandingan Aktivitas Salat di Empat	
Tempat	158
Perbandingan Budaya Jujur Peserta Didik	168
Sikap Peduli Terhadap Kebrsihan	
Lingkungan	171
	178
Perbandingan Salat Berjamaah Peserta	
Didik MAN 1 Yogyakarta di Empat	
Tempat	183
Perbandingan Budaya Jujur Peserta Didik	
MAN 1 Yogyakarta	192
Perbandingan Suasana Religius SMAN 5	
Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta	273
Perbandingan Dimensi Religius dan Sikap	
Intersubjektiv Peserta Didik SMAN 5	
Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta	274
	SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Berpikir 2			
Gambar 1.2	Model Interaktif Analisis Data 34			
Gambar 3.1	Skema Pierre Bourdieu tentang			
	(Habitus x Modal)+Arena = Praktik	133		
Gambar 4.1	Pola Rekrutmen Anggota Rohis			
	Darussalam SMAN 5 Yogyakarta	164		
Gambar 4.2	Pola Rekrutmen Anggota Romansa/			
	Rohis MAN 1 Yogyakarta	191		
Gambar 4.3	Arena Kultur Religius SMAN 5			
	Yogyakarta	196		
Gambar 4.4	Arena Kultur Religius MAN 1			
Yogyakarta				
Gambar 5.1	Gambar 5.1 Perbandingan Dimensi Religius dan			
	Sikap Intersubjektif Peserta Didik			
	SMAN 5 Yogyakarta dengan MAN 1			
	Yogyakarta	275		



ABSTRAK

Kultur Religius Sekolah dan Madrasah

(Studi Kasus di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta)

Abdul Hopid

Tumbuhnya aktivitas dan semangat keagamaan di ruang publik sekolah dan madrasah dicurigai sebagai munculnya pemahaman sikap intoleran bahkan paham radikalisme. Namun, aktivitas keagamaan tersebut justru diklaim mampu memberikan implikasi positif terhadap kultur sekolah dan madrasah berupa lingkungan yang lebih kondusif, aman dan nyaman untuk belajar. Disertasi ini mengungkap faktor-faktor penyebab munculnya semangat keagamaan, jenis dan ragam aktivitas religius vang menjadi kultur religius sebagai jalan hidup sebuah komunitas, serta melihat sikap intersubjektivitas peserta didik yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. yang digunakan Metode penelitian adalah pendekatan sosiologi, dengan teknik pengumpulan melalui dokumentasi, observasi, wawancara. Teori yang digunakan adalah teori habitus, modal, arena/ranah dan praktik. Teori tersebut sangat relevan untuk membaca kultur religius sekolah dan madrasah yang dalam prosesnya membutuhkan perjuangan dan proses negoisasi dengan berbagai pihakt F ISLAMIC UNIVERSITY

Temuan dari penelitian yang sudah dilakukan di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta adalah: Pertama. penyebab/tumbuhnya\semangat keagamaan/di sekolah dan madrasah adalah; karena berfungsinya modal keagamaan (religious capital) aktor pendidik dalam menyikapi persoalan lembaga pendidikan terkait aktivitas keagamaan, perjumpaan peserta didik dan alumni dengan aktivitas dan semangat ke-Islaman kalangan Muslim menengah, munculnya budaya komunal di tingkatan peserta didik dan alumni terkait aktivitas keagamaan (semangat berdakwah) di sekolah dan madrasah. Kedua, pendorong tumbuhnya kultur religius di sekolah dan madrasah adalah; habitus dan fungsionalisasi modal keagamaan (religious capital) sebagai sikap kritis aktor terhadap realitas keagamaan di sekolah yang semangatnya tertransmisikan secara terstruktur dan tersampaikan kepada warga sekolah dan madrasah, serta adanya nilai pragmatis dari modal keagamaan (religious capital) yang terpraktekkan menjadi kultur religius dapat memberikan manfaat bagi warga sekolah dan madrasah, seperti lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dan nyaman untuk belajar sehingga peserta didiknya berprestasi. Ketiga, peserta didik SMAN Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta memiliki intersubjektivitas yang baik. Mereka saling menghargai dan toleran. Faktor pengetahuan dan pengalaman adalah faktor yang mempengaruhinya. Sikap intersubjektivitas peserta didik MAN 1 Yogyakarta lebih dipengaruhi oleh pengetahuan agama, karena berada di lingkungan yang homogen. Peserta didik SMAN 5 Yogyakarta lebih dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman mereka dalam berinteraksi di lingkungan yang lebih heterogen.

Keyword: Kultur Religius, Modal Keagamaan, Habitus, Intersubjektivitas.



ABSTRACT

School and Madrasa Religious Culture (Case Study at SMAN 5 Yogyakarta and MAN 1 Yogyakarta)

Abdul Hopid

The growth of religious activity and enthusiasm in the public sphere of schools and madrasas is suspected as a symptom of the emergence of an understanding of intolerance and even radicalism. However, this religious activity is claimed to be able to have positive implications for the culture of schools and madrasas in the form of a more conducive, safe and comfortable environment for learning. This dissertation explored the factors that caused the emergence of religious enthusiasm, types of religious activities that became religious culture as a way of life of a community, and the attitude of intersubjectivity of students generated by educational institutions in addressing differences and diversity. This qualitative, sociological research used data through documentation, observation. interviews. The theories of habitus, capital, arena/realm and practice were applied since they were very relevant for reading the religious culture of schools and madrasas which in the process required struggle and negotiation process with various parties. STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Three findings were formulated from this research conducted at two schools, i.e., SMAN 5 Yogyakarta and MAN 1 Yogyakarta. First, the cause of the growth of religious spirit in schools and madrasas was due to the functioning religious capital of the educating actors in addressing problems in educational institutions related to religious activities, the meeting of students and alumni with Islamic Muslim activities and enthusiasm, the emergence of communal culture at the level of students and alumni related to religious activities (preaching enthusiasm) in schools and madrassas. Second, the drivers of the growth of religious culture in schools and madrasas were habitus and functionalization of religious capital as an actor's critical attitude towards religious reality in

schools that his spirit is transmitted in a structured and conveyed way to school and madrasa community, as well as the existence of pragmatic values of religious capital practiced into religious culture that can provide benefits for all parties in school and madrasah, such as the school environment becoming more conducive and comfortable for learning so that their students perform well. Third, the students of SMAN 5 had Yogyakarta and MAN 1 Yogyakarta intersubjectivity: they respected and tolerated each other. Knowledge and experience became the factors that influenced this condition. The intersubjectivity attitude of MAN 1 Yogyakarta students was more influenced by religious knowledge, because it is in a homogeneous environment while that of SMAN 5 Yogyakarta students was more influenced by their habits and experiences in interacting in a more heterogeneous environment.

Keyword: Religious Culture, Religious Capital, Habitus, Intersubjectivity.



ملخص البحث

يعتبر نمو النشاط الديني والحماس الديني في المدرسة العامة والدينية من أعراض ظهور فهم التعصب والتطرف. ومع ذلك، يزعم البعض أن هذا النشاط الديني يؤثر تأثيرا إيجابيا على عالم المدرسة العامة والدينية حيث يؤتي جوا مواتيا ومريحا للتعلم. استكشف هذا البحث عوامل كامنة وراء ظهور الحماس الديني وأنواع الأنشطة الدينية التي تصبح طريقة للحياة في مجتمع المدرسة، وكذلك نظر هذا البحث إلى موقف توافق الذوات لدي الطلاب الناتج عن المؤسسة التعليمية في معالجة الاختلافات والتنوع. وطريقة البحث المستخدمة في هذا البحث طريقة المجتماعية ونوعية، واستخدم فيه الباحث تقنيات جمع البيانات من خلال التوثيق، والملاحظات، والمقابلات. كما اعتمد الباحث على نظرية الهابتوس، ورأس المال، ونظرة الحقول، والمهنة. وهذه النظريات مناسبة لقراءة الثقافة الدينية للمدرسة العامة والمدرسة الدينية، والتي تتطلب كفاحا وتفاوضا مع ختلف الأطراف، على المدرسة العامة والمدرسة الدينية، والتي تتطلب كفاحا وتفاوضا مع ختلف الأطراف،

ونتائج البحث الذي أجري في المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بيوجياكرتا (SMAN 5 Yogyakarta) والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بيوجياكرتا (MAN 1 Yogyakarta) هي كالتالي: أولى، من الأسباب الكامنة وراء نمو الحماس الديني في المدرسة العامة والدينية هي رأس المال الديني في نفس المعلم في معالجة المشكلات في المؤسسات التعليمية المتعلقة بالأنشطة الدينية، وتعامل الطلاب والخريجين مع الأنشطة الإسلامية والحماس الديني، وظهور الثقافة

المجتمعية على مستوى الطلاب والخريجين المتصلة بالأنشطة الدينية في المدرسة العامة والمدرسة الدينية. ثانية، تتكون الدوافع وراء نمو الثقافة الدينية في المدرسة العامة والمدرسة الدينية من الخلقة وتفعيل رأس المال الديني كموقف الفاعل النقدي تجاه الواقع الديني في المدرسة، وتنتقل روحه بطريقة منظمة ويشهدها مجتمع المدرسة العامة والمدرسة الدينية، وكذلك وجود القيم البراغماتية لرأس المال الديني التي تصبح ثقافة دينية وتوفر فوائد لمجتمع المدرسة العامة والمدرسة الدينية، بحيث تصبح البيئة المدرسية أكثر ملاءمة وراحة للتعلم حتى يتفوق الطلاب في دراستهم. ثالثة، يتمتع الطلاب في هاتين المدرستين بتوافق الذوات الجيد. يحترمون ويتسامحون مع بعضهم البعض. وتعد عوامل المعرفة والخبرة عوامل تؤثر عليها. ويتأثر توافق الذوات لدي طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بيوحياكرتا (MAN 1 Yogyakarta) بالمعرفة الدينية لأنهم يعيشون في بيئة متجانسة. بينما يتأثر طلاب المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بيوجياكرتا (SMAN 5 Yogyakarta) بعاداتهم وخبراتهم في التفاعل داخل بيئة أكثر تجانسا. ٢٠٨٠

الكلمات المفتاحية: الثقافة الدينية، رأس المال الديني، الهابتوس، توافق الدواث A K

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan	
1	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	
ب	Bā'	В	Be	
ت	Tā'	Т	Te	
ث	Śā'	Ś	es (dengan titik atas)	
5	Jīm	1	Je	
ح	Ḥ ā '	h	ha (dengan titik bawah)	
خ	Khā'	Kh	ka dan ha	
د	Dāl	D	De	
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik atas)	
ر	Rā'	R	Er	
ز	Zā'	Z	Zet	
س د ح	Sīn	S	VEDCITY Es	
C 31	Syīn	Sy es dan ye		
ال ص	Ṣād	N I SAL	es (dengan titik bawah)	
ض	<u>D</u> ād	Y Ad A de (dengan titik bawah		
ط	Ţā'	ţ	te (dengan titik bawah)	
ظ	Żā'	Ž	zet (dengan titik bawah)	
ع	'Ain	4	Apostrof terbalik	
غ	Ghain	Gh Ge		
ف	Fā'	F	Ef	
ق	Qāf	Q	Qi	
٤	Kāf	K Ka		
J	Lām	L El		

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
9	Wāw	W	we
ه	Hā'	Н	ha
۶	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدّة متعدّدة	muddah mutaʻddidah
رجل متفنّن متعيّن	rajul mutafannin mutaʻayyin

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	a	من نصر وقتل	man naşar wa qatal
Kasrah	i	كم من فئة	kamm min fi'ah
	c# _A T	سدس وخمس وثلث	sudus wa khumus wa sulus

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	ā	فتّاح رزّاق منّان	fattāḥ razzāq mannān
Kasrah	ī	مسكين وفقير	miskīn wa faqīr
<i>Dammah</i>	ū	دخول وخروج	dukhūl wa khurūj

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah bertemu wāw mati	Aw	مولود	maulūd
Fatḥah bertemu yā' mati	Ai	مهيمن	muhaimin

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	a'antum
أعدت للكافرين	uʻiddat li al-kāfirīn
لئن شكرتم	la'in syakartum
إعانة الطالبين	i'ānah at-ṭālib ī n

G. Huruf Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	zaujah jazīlah
جزية محدّدة	jizyah muḥadda dah

Keterangan: ISLAMIC UNIVERSITY

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة الجموع	takmilah al-majmūʻ
حلاوة المحبة	ḥalāwah al-maḥabbah

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fatḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan "t" berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	zakātu al-fiṭri
إلى حضرة المصطفى	ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā
جلالة العلماء	jalālata al-'ulamā'

H. Kata Sandang alif dan lām atau "al-"

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	baḥs al-masā'il
المحصول للغزالي	al-maḥṣūl li al-Ghazālī

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf "1" (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis IC UNIVERSITY
إعانة الطالبين	∠ i 'ānah aṭ-ṭālibīn
الرسالة للشافعي	ar-risālah li asy-Syāfi ʻī
شذرات الذهب	syażarāt aż-żahab

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala pujian hanya untuk Allah, dan bersyukur hanya kepada-Nya, yang telah melimpahkan karunia, taufik dan hidayah, sehingga disertasi ini telah selesai. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada panutan alam, Nabi Muhamamd Saw.

Penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul : Kultur Religius Sekolah dan Madrasah (Studi Kasus di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta), ini atas dukungan, dorongan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

- 1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, dan Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., P.hD., selaku Ketua Program Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memfasilitasi, melayani dan membantu dalam urusan akademik sehingga disertasi ini selesai.
- 2. Prof. Dr. H. Abd Munir, SU., dan Dr. Radjasa, M.Si., sebagai promotor yang telah bersabar dalam membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memotivasi penulis sampai disertasi ini selesai.
- 3. Dr. Khamim Zarkasy Putro, M.Si., Prof. Dr. H. Ahmad Dardiri, M.Hum., Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si., selaku Penguji Ujian Tertutup yang telah memberikan koreksi dan masukan serta perbaikan dalam proses penyempurnaan disertasi ini.
- 4. Para guru besar dan dosen Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan

- bekal ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi perjalanan hidup penulis.
- 5. Ibu Imi Sartimi, ibu tercinta, yang selalu berdoa dan berharap agar ikhtiar penulis diberikan kelancara. Ayahanda, Rohidin (alm) semoga tenang di sisi-Nya. Kaka, Juwariah, Samidin, Dede Nuryani, dan Furnama Rizal yang selalu memberikan memotivasi.
- 6. Kanda Drs. Chumaedi Syarif Romas, M.Si., Muh Fadli Arbi, MA., yang selalu memberikan dorongan moril dan materil, Dr. Yayan Suryana, M.Ag., Faozi Barkah, S.Ag., S.H., Dr. Sri Sumarni, M.Pd., Yazid Munir, S.Sos.I., Muh Ansori, S.Th.I., MM., yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
- 7. Seluruh kawan-kawan di Program Doktor (S3) Studi Islam (SI) Kependidikan Islam angkatan 2013 yang selalu memberikan saran, masukan dan pendapat.
- 8. Selurh keluarga besar KFJS Yogyakarta dan KFTQ di seluruh Indonesia yang selalu mengingatkan utuk hidup sehat dan mengingatkan untuk bertadarus al-Quran.
- 9. Seluruh keluarga besar MPK PDM Kota Yogyakarta yang selalu memberikan kesempatan untuk saya selalu berproses dan belajar.
- 10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan untuk selesainya disertasi ini.

Semoga Allah Swt., membalas segala kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda. Amiin.

Yogyakarta, Desember 2019 Penulis

E opis

Abdul Hopid

DAFTAR ISI

	n Judul	i
_	han Rektor	iii
	m	iv
Dewan 1	Penguji	v
	aan Keaslian dan bebas Plagiarisme	vi
	han Promotor	vii
Nota Di	nas	viii
Abstrak		xiii
Pedoma	n Transliterasi Arab-Latin	xix
Kata Pe	ngantar	xxiii
Daftar I	si	XXV
Daftar 7	Cabel	xxviii
Daftar (Gambar	xxix
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
	D. Kajian Pustaka	8
	E. Kerangka Teori	12
	F. Definisi Operasional	18
	G. Kerangka Berpikir	23
	H. Metode Penelitian	25
	I. Sistematika Pembahasan	35
	STATE ISLAMIC UNIVERSITY	
ВАВЛ	SEKOLAH AFEKSI (SMAN 5 YOGYAKA	RTA
5	SEKOLAH AFEKSI (SMAN 5 YOGYAKA DAN MADRASAH ULIL ALBAB (MA	ΔN 1
		ATAR
	BELAKANG MODAL SOSIAL KULTU	UKAI
	PESERTA DIDIK	
	A. Pengantar	37
	B. SMAN 5 Yogyakarta sebagai Sekolah	
	Afeksi	37
	C. MAN 1 Yogyakarta sebagai Madrasah	
	Unggulan Ulil Albab	57

	D. Modal Sosial Kultural Peserta Didik	_
	SMAN 5 Yogyakarta	67
	E. Modal Sosial Kultural Peserta Didik MAN	
	1 Yogyakarta	81
	F. Perbandingan Modal Sosial Kultural	
	Peserta Didik SMAN 5 Yogyakarta	
	dengan MAN 1 Yogyakarta	92
D + D 111	A MINISTER	
BAB III	AKTIVITAS DAN INTERAKSI	
	KEAGAMAAN PESERTA DIDIK SMAN 5	
	YOGYAKARTA DAN MAN 1	
	YOGYAKARTA DENGAN LINGKUNGAN	o =
	LINGKUNGAN	95
	A. Pengantar	95
	B. Latar Belakang Tumbuhnya Semangat	
	Aktivitas keagamaan di SMAN 5	
	Yogyakarta	96
	C. Latar Belakang Tumbuhnya Semangat	
	Aktivitas keagamaan di MAN 1	
	Yogyakarta	113
	D. Proses Interaksi Peserta Didik di Luar	
	SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1	
	Yogyakarta	125
	E. Dimensi Religius, Potensi Modal	
	Keagamaan (Religious Capital) dan	
	Semangat Keagamaan di SMAN 5	
	Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta	134
	HABITUASI A KULTUR RELIGIUS	
BAB IV		h.
	SEKOLAH AFEKSI (SMAN 5	
	YOGYAKARTA) DAN MADRASAH ULIL	
	ALBAB (MAN 1 YOGYAKARTA)	139
	A. Pengantar	139
	B. Pembiasaan Kultur Religius di Sekolah	
	Afeksi	140
	C. Pembiassan Kultur Religius di Madrasah	
	Ulil Albab	174
	D. Sinergitas Arena, Aktor dan Struktur	
	dalam Kativitas Religius di Sekolah	
	Afeksi dan Madrasah Ulil Albab	196

E. Faktor Pembentuk Kultur dan Habitus	
Religius di Sekolah Afeksi dan Madrasah	
Ulil Albab	203
BAB V DIMENSI RELIGIUS DAN SIKAP	
INTERSUBJEKTIF PESERTA DIDIK	
SEKOLAH AFEKSI (SMAN 5	
YOGYAKARTA) DAN MADRASAH ULIL	
ALBAB (MAN 1 YOGYAKARTA)	215
A. Pengantar	215
B. Dimensi Religius Peserta Didik Sekolah	
	217
C. Intersubjektif Keberagamaan Peserta	
Didik Sekolah Afeksi dan Madrasah Ulil	
	233
D. Perbandingan Nuansa Religius, Dimensi	
Religius dan Intersubjektif Keberagamaan	
Peserta Didik Sekolah Afeksi dan	
	272
BAB VI PENUTUP	297
	297
-	281
	283
	_00
DAFTAR PUSTAKA	285
	299
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	319
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	J1)
YOGYAKARTA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Modal Sosial Kultural Peserta Dididk
	SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1
	Yogyakarta92
Tabel 4.1	Perbandingan Aktivitas Salat di Empat
	Tempat 1:
Tabel 4.2	Perbandingan Budaya Jujur Peserta Didik . 10
Tabel 4.3	Sikap Peduli Terhadap Kebrsihan
	Lingkungan1
Tabel 4.4	Perbandingan Aktivitas Salat Duha MAN
	1 Yogyakarta1
Tabel 4.5	Perbandingan Salat Berjamaah Peserta
	Didik MAN 1 Yogyakarta di Empat
	Tempat 18
Tabel 4.6	Perbandingan Budaya Jujur Peserta Didik
	MAN 1 Yogyakarta 19
Tabel 5.1	Perbandingan Suasana Religius SMAN 5
	Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta 2'
Tabel 5.2	Perbandingan Dimensi Religius dan Sikap
	Intersubjektiv Peserta Didik SMAN 5
	Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta 2'



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Berpikir	25
Gambar 1.2	Model Interaktif Analisis Data	34
Gambar 3.1	Skema Pierre Bourdieu tentang	
	(Habitus x Modal)+Arena = Praktik	133
Gambar 4.1	Pola Rekrutmen Anggota Rohis	
	Darussalam SMAN 5 Yogyakarta	164
Gambar 4.2	Pola Rekrutmen Anggota Romansa/	
	Rohis MAN 1 Yogyakarta	191
Gambar 4.3	Arena Kultur Religius SMAN 5	
	Yogyakarta	196
Gambar 4.4	Arena Kultur Religius MAN 1	
	Yogyakarta	197
Gambar 5.1	Perbandingan Dimensi Religius dan	
	Sikap Intersubjektif Peserta Didik	
	SMAN 5 Yogyakarta dengan MAN 1	
	Yogyakarta	275





BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan, keduanya memiliki peran penting dalam pendidikan nasional 1 mengimplementasikan tujuan Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.² Maka sekolah dan madrasah memiliki kewajiban yang sama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sekalipun derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Lahirnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan amanah Undang-undang, sehingga tumbuhnya semangat aktivitas keagamaan di sekolah dan madrasah menjadi sesuatu yang sangat penting dan diharapkan oleh pihak-pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan. Namun demikian, tumbuhnya fenomena keagamaan yang masif di institusi-institusi pendidikan, sekolah ataupun madrasah sebagai ruang publik, justru sering dipertanyakan karena mengindikasikan tumbuhnya benihbenih radikalisme dan sikap intoleran di kalangan pelajar dan dikaitkan dengan peran guru sebagai pendidik. Hasil survei

¹ Tujuan pendidikan Nasional adalah: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Baca Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 20003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan umum, pasal 1.

PPIM UIN Syarif Hidayutullah Jakarta menunjukan; *pertama*, banyak guru Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan dasar dan menengah dianggap memiliki kecenderungan berpaham eksklusif dan bersikap intoleran kepada kelompok yang berbeda paham dengan mereka, baik Islam ataupun non-Islam.³ Sehingga, pihak PPIM merekomendasikan perlu adanya pembinanan dan pelatihan untuk guru-guru. *Kedua*, adanya kecenderungan siswa dan mahasiswa yang merasa bahwa pendidikan agama memiliki porsi yang besar dalam memengaruhi mereka agar tidak bergaul dengan pemeluk agama lain.⁴

Munculnya kembali semangat keagamaan di masyarakat Indonesia menjadi penyejuk di tengah hingar-bingar kehidupan modern. Namun di sisi lain, ada nuansa kebatinan yang mengganjal karena terkadang modernitas dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan. Kelahiran kembali agama dan koeksistensi dengan modernitas sering diangkat terutama dalam konteks Islam dan hubungannya dengan peningkatan peran agama yang signifikan di negara-negara Timur Tengah yang sebelumnya sekuler, seperti Iran, Aljazair, Mesir dan Turki. Intensifikasi keagamaan juga sering dihubungkan dengan munculnya gerakan fundamentalis yang terkait dengan peristiwa 11 September 2001. Peristiwa ini mempengaruhi persepsi kekuatan barat tentang Islam sebagai ajaran yang tidak toleran dan tidak mampu berubah dan tidak modern.⁵ Indonesia dengan mayoritas pemeluk agama Islam tidak seutuhnya bebas dari anggapan tersebut, terutama di dunia pendidikan.

³ "Guru Agama Makin Tak Toleran". Lihat https://ppim.uinjkt/id/guru-agama-makin-tak-toleran, diakses pada 27 Desember 2016.

⁴ "Soal Porsi Pendidikan Agama, ini Temuan PPIM". Lihat http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam nusantara/17/11/08oz3i80396-soal-porsi-pendidikan-agama-ini-temuan-ppim. Diakses pada Rabu 8 November 2017.

⁵ Karen Barkey, "Islam and Toleration: Studying the Ottoman Imperial Model", *International Journal of Politics, Culture, and Society* 19, no. 1-2 (Desember 2005): 6.

Pada sisi yang lain dunia pendidikan baik sekolah ataupun madrasah sebagai arena memanusiakan manusia membentuk generasi muda, dihadapkan dengan banyak persoalan. Fenomena geng pemuda juga menjadi isu publik vang penting dan sensitif karena keberadaan komunitas ini sering menyebabkan kecemasan masyarakat. Stein Kristiansen mendeskripsikan Indonesia, terutama Yogyakarta dan Nusa Tenggara Barat (NTB) saat krisis 1997, sebagai negara yang menghadapi persoalan kekerasan yang meningkat oleh kelompok pemuda, menyusul resesi ekonomi, pengangguran, dan institusi negara yang melemah. Kaum muda dilanda kurangnya pendapatan dan hancurnya harapan. Sebagai akibatnya, kelompok-kelompok pemuda muncul dan mengatur pendapatan ekonomi anggota serta penciptaan identitas dan kepercayaan. Agama dalam beberapa kasus digunakan untuk melegitimasi kekerasan dan untuk memperkuat keberanian anggota kelompok. ⁶Karena ketidakjelasan dan ketidakmapanan status, sebagian kaum muda terdorong untuk mengklaim "ruang" dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks dengan mengibarkan politik identitas.⁷

Kelompok gangster dan kekerasan pemuda bukanlah fenomena baru di Indonesia, dan eksistensi geng pelajar tidak bisa dipungkiri meski aktivitasnya di luar jam sekolah. Bahkan, sekolah sendiri tidak menampik keberadaan

⁶ Stein Kristiansen, "Violent Youth Groups in Indonesia: The Cases of Yogyakarta and Nusa Tenggara Barat", *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* 18, no. 1 (April 2003): 110-138, 110.

⁸ Stein Kristiansen, "Violent Youth Groups in Indonesia: The Cases of Yogyakarta and Nusa Tenggara Barat", 113.

Noorhaidi Hasan, Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019),11.

⁹ Seperti halnya Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Yogyakarta kesulitan melacak keberadaan geng pelajar di tiap sekolah, lantaran sebagian besar beraktivitas di luar sekolah. Perilaku pelajar yang bisa direkam hanya pada jejak-jejak mural di tembok jalanan. Baca Hendy Kurniawan," Disdik Sulit Lacak Geng Pelajar", dalam http://jogja.tribunnews.com. Diakses pada 29 November 2014.

geng sekolah ini. Aktivitas mereka sering terkait dengan kultur yang negatif, sementara dalam kondisi seperti ini pendidik dituntut agar bertanggungjawab atas keberhasilan siswa yang diukur dengan nilai ujian. Akibatnya, banyak pendidik yang mengalami *stress* berat karena harus terusmenerus mendorong anak-anak agar selalu berprestasi, sementara anak-anak tersebut sudah terkontaminasi oleh 'racun-racun dunia' yang kerap menghambat kegiatan belajar mereka. Muncul situasi yang disebut 'kepanikan moral' (*moral panics*) menghantui orang tua bahkan juga guru-guru di lembaga pendidikan.

Pihak-pihak yang dianggap merasa bertanggungjawab terhadap dunia pendidikan mengupayakan ikhtiar agar pengaruh negatif tidak meluas terhadap dunia pendidikan dengan cara mengintensifkan aktivitas keagamaan di sekolah, bahkan membentuk sekolah afeksi mulai tingkat dasar hingga menengah sebagai bentuk dialektika positif manusia dengan lingkungannya, karena memang manusia merupakan aktor yang memiliki peran dialektis dengan lingkungannya, tidak terkecuali umat Islam dalam menghadapi persoalan masyarakat di tengah-tengah kehidupan global, di mana modernisasi dan sekularisasi menyuguhkan aspek positif dan negatif yang mau tidak mau dihadapinya. Menurut Peter L. Berger, sekularisasi

Pihak sekolah sendiri tak menampik keberadaan geng sekolah tersebut. Mereka mengakui adanya geng atau kelompok tertentu yang terdapat di beberapa sekolah. Meski begitu pihak sekolah mengaku terus melakukan upaya-upaya pencegahan dengan berbagai cara yakni dengan melibatkan semua pihak yang ada. Baca "Sekolah Tak Menampik Keberadaan Geng Pelajar", dalam http://krjogja.com. Diakses pada 29 November 2014.

¹¹ Allen N. Mendler, *Mendidik dengan Hati: Kiat Membina Hubungan Belajar Mengajar yang Akrab dengan Murid*, terj. Edriyani Azwaldi (Bandung: Penerbit Kaifa, 2010), 19.

¹² Noorhaidi Hasan mengutip Thompson dan Springhall dan dijelaskan di *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi*, 11.

Ada beberapa sekolah yang dicanangkan menjadi sekolah afeksi oleh Wali Kota Hery Zudiyanto; SDN Percobaan Yogyakarta, SMPN 9 Yogyakarta dan SMAN 5 Yogyakarta. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 5 Yogyakarta.

terjadi pada tingkat kesadaran manusia seiring dengan semakin terpisahnya logika dunia manusia dengan dunia spiritual. Sementara pada tingkatan masyarakat, sekularisasi merupakan proses penyingkiran pengaruh agama dari urusan-urusan legal formal yang harus ditangani oleh aparatur yang netral. Namun demikian, Berger dan Weber berpandangan bahwa agama tidak begitu saja terkikis seiring dengan arus rasionalisasi, sebab bagi Berger manusia memiliki peranan yang dialektis dalam proses perubahan masyarakat.

Sejalan dengan rumusan Berger, peran dialektis manusia dengan perubahan masyarakat muncul pada sebagian aktor yang ada di pemerintahan, khususnya Pemerintahan Kota Yogyakarta yang mencoba merintis sekolah afeksi mulai dari tingkat SD, SLTP sampai SLTA sebagai bentuk tanggung jawab pemimpin atas berbagai gejala yang muncul di masyarakat terutama di kalangan pelajar. Upaya ini sebenarnya sebagai bentuk antisipasi dari efek negatif kemajuan zaman sambil terus memanfaatkan efek positif dari kemajuan zaman. Ikhtiar ini menunjukan betapa pentingnya dimensi dan nilainilai religius dalam kehidupan, terutama di kalangan pelajar sehingga aktivitas keagamaan menjadi sesuatu yang sangat urgen baik di sekolah ataupun madrasah.

Munculnya ikhtiar dan praktik keagamaan di sekolah dan madrasah tidak bisa lepas dari aspek habitus (kebiasan, keyakinan yang terrefleksikan dalam perilaku), modal (pengalaman yang dimiliki aktor), dan arena (tempat aktor melakukan aktivitas atau jaringan). Terkait dengan hal itu Pierre Bourdieu merumuskannya sebagai berikut: (Habitus X Modal)+Ranah = Praktik. Aktivitas seseorang tidak bisa lepas dari kebiasaan dirinya yang secara berulang dilakukan

¹⁴ Geger Riyanto, *Peter L. Berger, Perspektif Meta Teori Pemikiran* (Jakarta: LP3ES, 2009), 189.

¹⁵ *Ibid.*, 195.

Richard Harker, Cheelen, dan Chris Wilkes, (*Habitus X Modal*) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, terj. Pipit Meizer, cet. ke-2 (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 9.

dan menjadi kebiasaan. Habitus tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal.¹⁷ Begitu juga praktik keagamaan yang intensif di lembaga pendidikan baik sekolah ataupun madrasah (arena) terbentuk melalui aktivitas agen yang masing-masing memiliki latar belakang (modal) yang beragam dan beraktivitas dalam struktur objektif sekolah dan madrasah. Visi dan misi, aturan dan program sekolah/madrasah merupakan bagian dari struktur penting sekolah dan madrasah yang menjadi instrumen penting untuk terbentuknya habitus. Modal memiliki peran penting dalam terwujudnya sebuah praktik. Aktor yang memiliki modal religius yang tinggi sangat mungkin untuk membuat kebijakan dan mempraktikkannya secara terstruktur jika ada arena, terlebih habitusnya yang mendukung. Modal dan habitus religius serta arena melahirkan aktivitas pada aktor, yaitu aktivitas religius yang semakin lama semakin kuat sehingga menjadi kultur bahkan habitus bagi warga sekolah dan madrasah. Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, dan kebiasaankebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah, 18 yang dibangun di atas nilai keyakinan yang kuat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pada masalah utama yaitu, penyebab mendasar tumbuh dan masifnya semangat aktivitas keagamaan yang intensif, faktor-faktor yang membentuk kultur dan habitus religius serta sikap intersubjektif dan sikap toleran peserta didik SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta. Alasan memilih sekolah dan madrasah SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta akan dijelaskan pada bab II. Untuk memudahkan penyebutan masing-masing kedua lembaga tersebut maka SMAN 5 Yogyakarta disingkat SMAN 5, dan MAN 1 Yogyakarta disingkat MAN 1.

¹⁷ *Ibid.*, 13.

¹⁸ "Kultur Sekolah Salah Satu Faktor Mutu Pendidikan", dalam http://jurnalline.com. Diakses tanggal 24 November 2014.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di awal, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1. Mengapa kultur keagamaan tumbuh secara masif di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta?
- Faktor apa saja yang membentuk kultur dan habitus religius di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta.
- 3. Bagaimana sikap intersubjektivitas keberagamaan peserta didik SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama pada penelitian ini adalah menemukan faktor penting yang terkait dengan kultur religius di SMAN 5 dan MAN 1:

- Menemukan faktor penyebab tumbuhnya semangat aktivitas keagamaan di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta.
- Menemukan faktor penting terbentuknya kultur dan habitus religius warga SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta.
- 3. Menemukan faktor sikap intersubjektivitas keagamaan (sikap saling menghargai) peserta didik SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta.

Dari jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian diharapkan dapat membangun teori tentang sebuah pola dan faktor penting munculnya kultur religius di sekolah dan madrasah. Teori tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya, terlebih memberikan manfaat kepada:

1. Para pengelola sekolah dan madrasah agar memiliki sikap kritis dan peka terhadap perubahan masyarat baik

- di tingkat mikro ataupun makro yang kemungkinan sangat berpengaruh terhadap kultur lembaga pendidikan.
- 2. Para pengelola sekolah dan madrasah agar mampu mengembangkan aktivitas dan corak kultur keagamaan di lembaga pendidikan agar tercipta kultur keagamaan yang lebih ideal dalam konteks ke-Indonesiaan.
- 3. Para pengelola lembaga pendidikan, sekolah dan madrasah agar mampu menjaga dan mengelola sikap keberagamaan (intersubjektivitas keberagamaan) warga sekolah dan madrasah yang berimplikasi di luar lingkungan sekolah dan madrasah

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan tema yang peneliti ajukan, baik itu buku ataupun disertasi.

Michael S. Merry menjelaskan dalam karyanya; Culture, Identity, and Islamic Schooling A Philosophical Approach, bahwa ada kondisi yang berlawanan dengan kebiasaan Islam dan Barat. Barat, bernalar dengan meragukan ketidak pastian, sementara Muslim - walaupun didorong untuk berpikiran kritis, tapi untuk pendidikan perlu dibangun di atas dasar keyakinan dalam tatanan ilahi. ¹⁹ Tujuan pendidikan Islam terus menjadi tantangan bagi pendidik Islam di masyarakat Barat; sebagai gantinya, menemukan makna yang tepat sebagai "kurikulum Islam" dan memastikan bagaimana mengintegrasikan keyakinan mereka ke dalam cara hidup yang secara luas mengecualikan Islam dari ruang publik. ²⁰ Apakah sekolah-sekolah Islam dapat berhasil menavigasi rute ini, menumbuhkan identitas Muslim yang kuat sementara pada saat yang sama membantu siswa dalam proses integrasi yang sangat

¹⁹ Michael S. Merry, Culture, Identity, and Islamic Schooling; A Philosophical Approach, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 68.
²⁰ Ibid

penting untuk identitas mereka sebagai warga negara demokrasi liberal.²¹

Michael S. Merry memandang bahwa proses pendidikan perlu didasarkan pada sebuah keyakinan dan tatanan ilahi yang menjadi dasar falsafah manusia yang beragama. Jika aspek modal dalam pandangan Pierre Bourdieu lebih cenderung pada modal ekonomi, modal sosial dan modal simbolis sebagai kekuatan untuk reproduksi kekuasaan, maka modal yang dibutuhkan untuk dunia pendidikan terkait dengan keyakinan kepada ilahi. Hal ini menunjukan bahwa dimensi religius menjadi sangat penting dalam pendidikan.

Ralf Maslowski dalam disertasinya, School Culture and School Performance, menjelaskan budaya sekolah yang meliputi asumsi dasar, norma dan nilai, dan artefak budaya digunakan bersama oleh anggota sekolah mempengaruhi fungsi mereka di sekolah. Definisi ini mengacu pada sejumlah elemen budaya, asumsi dasar, norma dan nilai, dan artefak budaya, dan sejumlah aspek budaya, yaitu sifat dan pengaruhnya yang sama pada perilaku.²² Ada tiga aspek budaya yang dipandang oleh Ralf Maslowski sebagai sesuatu yang penting: konten, homoginitas dan kekuatan. ²³ Pada aspek konten terkait dengan makna asumsi dasar, norma dan nilainilai serta artefak budaya yang dimiliki oleh anggota sekolah yang bermuara pada tujuan dan orientasi seperti orientasi peningkatan prestasi. Aspek homogenitas terkait dengan bagaimana asumsi dasar, norma dan nilai-nilai serta artefak budaya dibagikan, disebarkan oleh warga sekolah terutama orang-orang dewasa (pendidik dan tenaga kependidikan), dan aspek kekuatan adalah sejauh mana asumsi dasar, norma dan nilai-nilai serta artefak budaya dijalankan dan ditegakkan.

²¹ *Ibid*.

²³ *Ibid.*, 12.

Ralf Maslowski, *School Culture and School Performance* (Netherlands: Twente University Press, 2001), 8-9.

Pauline E. Leonard dalam *Understanding the Dimensions* of School Culture An Investigation Into Educators' Value Orientations and Value conflicts menyebutkan empat aspek utama dari budaya sekolah, yaitu tujuan pendidikan, orientasi kurikulum, profesionalisme pendidik, dan kepemimpinan.²⁴ Ia meneliti bagaimana nilai-nilai individu berkorelasi dan belaiar dalam kelompok sosial tertentu, dan juga untuk memahami proses yang terjadi, yaitu apakah hal tersebut diwakili oleh negosiasi, penyerahan, atau subversi nilai-nilai. Studi ini menunjukan bagaimana pentingnya terlibat dalam mengejar nilai-nilai klarifikasi, baik milik kita sendiri dan orang lain untuk memahami bagaimana budaya berkembang dalam organisasi pendidikan. Ini juga menyoroti tentang pentingnya pengaturan budaya sekolah tertentu yang ingin dicapai.²⁵ Para pemimpin harus menyadari pentingnya nilai-nilai pendidikan pribadi guru dalam pilihan sadar dan tidak sadar tentang harga secara pendidikan. Misalnya, penerapan kebijakan disiplin mungkin sangat tergantung atas orientasi disiplin individu dan nilai-nilai pendidikan pribadi.²⁶

Hairus Salim HS, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah dalam buku *Politik Ruang Publik Sekolah; Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta* mengatakan bahwa globalisasi pada awalnya diyakini akan menciptakan kultur global yang bersifat seragam dan tunggal. Namun pada kenyataannya globalisasi di hadapan anak muda justru menjadi proses hibridasi, yaitu proses interaksi budaya antara yang global dan lokal, hegemonik dan *subaltern*, pusat dan pinggiran. Hibridasi ini juga menunjukan bagaimana budaya global diakomodasi ke dalam lokalitas dan bagaimana budaya non-Barat mempengaruhi budaya Barat. Proses ini berlangsung ketika anak muda melakukan negosiasi-negosiasi dan resistensi

²⁴ Pauline E. Leonard, *Understanding the Dimensions of School Culture An Investigation Into Educators' Value Orientations and Value conflicts* (Graduate Department of Education University of Toronto, 1997), ii.

²⁵ *Ibid.*, 344.

²⁶ *Ibid.*, 345.

dalam kebebasan memilih. Maka dengan cara itu muncul heterogenitas dan keragaman identitas para anak muda.²⁷ Fenomena anak muda tidak bisa dilihat tunggal. Bahkan dalam aspek habitus, di lingkungan Rohis, terdapat beragam cara saat mereka memaknai dan memakai hijab. Mereka melakukan upaya reflektif; hijab terkadang dimaknai kain pembatas, namun dalam banyak peristiwa, hijab dimaknai sebagai pengendalian diri. Para anak muda berusaha mempersepsikan dan menafsirkan keislaman mereka dengan cara-cara yang dapat mengakomodasi *habitus* keremajaan mereka. ²⁸

Suliswiyadi, ia menemukan cara pengembangan nilai keberagamaan melalui proses pembelajaran sosial, kurikuler dan ekstra kurikuler. Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) paling dominan yang dilaksanakan di SLTA Muhammadiyah, dan pendekatan klarifikasi nilai (value clarification approach) sebagai bentuk dialogis dan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Siswa didorong untuk menemukan masalah lantas menyelesaikannya dengan *problem* solving, sebagai tindak lanjut dari pendekatan penanaman nilai dan pendekatan klarifikasi.²⁹ Ia menyimpulkan bahwa pola keberagamaan dibangun di SLTA yang sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Magelang menunjukkan pola keberagamaan substantif; keberagamaan yang mendukung dimensi moral, intelektual, individu dan sosial.³⁰

Raihani menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara nilai-nilai keyakinan dan ekspektasi mereka tentang apa yang menjadikan sekolah berhasil. Nilai-nilai dan keyakinan religius yang kuat dimanifestasikan dengan dimasukannya

²⁷ Hairus Salim HS, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang* Publik Sekolah; Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta (Yogyakarta: LkiS dan CRCS, 2011), 80.

²⁹ Suliswiyadi, *Pengembangan Nilai Keberagamaan Pada Pendidikan* Agama di SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang, Disertasi (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 438-440.
30 *Ibid.*, 448

Ibid., 81.

perkembangan religius siswa sebagai salah satu karakteristik sekolah sukses. Nilai-nilai keyakinan menjadi panduan keputusan dalam pengembangan dan peningkatan sekolah. Nilai-nilai dan keyakinan religius diartikulasikan secara eksplisit dan dengan kuat dalam praktik kepemimpinan kepalakepala sekolah dan dimanifestasikan dalam proses sekolah. 31

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memposisikan letak penelitian penulis. Melalui pendekatan kualitatif peneliti ingin menemukan faktor penting penyebab tumbuhnya semangat keagamaan, proses dan corak kultur religius serta sikap intersubjektivitas keberagamaan warga SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Fokus utama penelitian ini adalah kultur religius, sementara lokus kajian adalah SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta yang terkait dengan aktivitas dan praktik keagamaan yang dibangun oleh tiga aspek penting yaitu habitus, modal dan ranah madrasah sebagai lembaga pendidikan formal.

1. Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dihasilkan aktor dari kehidupan sosial dan juga digunakan *aktor* untuk menghadapi kehidupan sosial. Atau ruang konseptual di mana pengalaman agen menjadi pengetahuan praktis mengenai bagaimana berperilaku mengenai cara melakukan sesuatu, merespon situasi, dan memahami apa yang terjadi. Habitus menghasilkan dan dihasilkan dari

³¹ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2010), 326.

³² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ed. ke-6 (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 522.

³³ Pip Jones, Liz Bradbury, Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-teori Sosial (Edisi Revisi)*, terj. Saifuddin dan Achmad Fedyani (Pustaka Obor Indonesia, 2016), 125.

interaksi kehidupan sosial aktor. Peran aktor merupakan peran penting untuk terciptanya dunia sosial yang menghasilkan habitus baru. Warga sekolah dengan latar belakang masing-masing saat masih di SLTP, mereka memiliki habitus tertentu yang kemudian terbawa ke arena baru, jenjang SLTA. Peserta didik adalah aktor yang akan membentuk dunia sosialnya sendiri minimal dalam struktur kehidupan lingkungan pendidikan. Menurut Bourdieu aktor adalah sebagai pencipta "dunia sosialnya" sendiri. Tidak ada habitus jika tidak ada praktik, dan apa yangg dipraktikan dalam kehidupan sosial, akan menjadi habitus. Seluruh bentuk praktik dipandang tercipta dan terkait oleh habitus.

Oleh karena itu habitus adalah akumulasi kebiasaan yang terbentuk melalui aktivitas dan interaksi aktor dalam sebuah arena dengan pengawalan nilai-nilai dan norma yang disepakati. Pola kebiasaan perilaku yang sudah kuat pada diri aktor, akan menjadi habitus yang berfungsi sebagai prinsip penggerak dan mengatur praktik-praktik hidup yang lainnya dan merepresentasi masyarakat.35 Maka aktivitas keagamaan di sekolah dan madrasah, digerakan oleh terbentuk pada proses habitus yang sudah sebelumnya. Sederhananya, habitus berfokus pada cara kita bertindak, merasakan, berpikir dan menjadi. Hal tersebut terkait dengan bagaimana kita membawa diri dan sejarah kita, bagaimana kita membawa sejarah ini ke masa keadaan saat ini, dan bagaimana kita kemudian membuat pilihan untuk bertindak dengan cara tertentu dan bukan yang lain. Ini adalah proses yang berkelanjutan dan aktif -terlibat

³⁴ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Penerbit Kencana Prenanda Media Group, 2012), 274.

³⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2010), 128.

dalam proses berkelanjutan membuat sejarah, tetapi tidak di bawah kondisi sepenuhnya dari buatan kita sendiri.³⁶

2. Modal

Modal tidak selalu yang terkait dengan bentuk material yang bersifat ekonomi secara terbatas. Namun, modal bisa dipahami sebagai modal budaya sebagai penampilan diri dalam bentuk non-material atau modal sosial dan sebaliknya. Modal dapat dilihat dalam tiga hal mendasar: modal ekonomi, yang segera dan langsung dikonversi menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik; modal budaya, yang dapat dikonversi, dalam kondisi tertentu, menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan; dan modal sosial, terdiri dari kewajiban sosial (koneksi), yang dapat dikonversi, dalam kondisi tertentu, menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar bangsawan.³⁷

Modal ekonomi adalah sesuatu yang dapat dikonversi menjadi uang dengan segera dan langsung, tetapi bisa juga dalam bentuk hak kepemilikan yang dilembagakan.³⁸ Modal sosial adalah agregat dari sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan yang tahan lama dari hubungan yang dilembagakan dari perkenalan dan pengakuan bersama — atau dengan kata lain, untuk keanggotaan dalam suatu kelompok— yang memberi masing-masing anggotanya dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif.³⁹ Modal budaya merupakan sesuatu yang terkait dengan kualitas individu yang tahan

³⁶ Michael Grenfell (ed.), *Pierre Bourdieu Key Concepts* (Durham: Acumen Publishing Limited, 2008), 52.

³⁷ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. Richardson (New York: Greenwood, 1986), 241-258, 242.

³⁸ Julia Hauberer, Social Capital Theory Towards a Methodological Foundation, (VS Research, 2011), 36.

³⁹ Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, 241-258, 247.

lama seperti pengetahuan atau keterampilan, ⁴⁰yang terdapat dalam tiga bentuk: pertama dalam bentuk disposisi pikiran dan tubuh yang tahan lama; kedua dalam keadaan objektif, yaitu bentuk barang budaya (gambar, buku, kamus, instrumen, mesin, dll.); ketiga dan di dalam institusi yang dilembagakan, yaitu suatu bentuk objektifikasi yang harus ditetapkan, seperti yang terlihat dalam kualifikasi pendidikan. ⁴¹

3. Arena

Teori arena digunakan untuk membaca kondisi dan relasi yang ada di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta sebagai tempat terjadinya praktik aktivitas warga sekolah dan madrasah. Arena dulu tidak dikembangkan sebagai teori besar, tetapi sebagai sarana menerjemahkan praktis masalah dalam operasi empiris konkret. Pekerjaan ini bukan dilakukan secara sederhana di kantor atau perpustakaan, tetapi secara harfiah di lapangan. 42 Arena adalah suatu jaringan konfigurasi dari relasi objektif sistem posisi sosial yang terstruktur —yang dikuasai oleh individu ataupun institusi— yang mendefinisikan situasi untuk mereka anut. 43 Oleh karena itu, arena sosial bukan hanya terbatas pada tempat di mana aktivitas itu berlangsung, tapi juga ada jaringan, relasi yang lebih luas yang memberikan kontribusi terhadap aktivitas yang berlangsung. Lembaga pendidikan (sekolah dan madrasah), merupakan arena yang cenderung memproduksi dirinya sendiri, di antaranya karena agenagen memiliki kontrol terhadap reproduksi mereka sendiri. 44 Proses transformasi dan perubahan kultur di arena

⁴⁰ Julia Hauberer, Social Capital Theory, 37.

⁴¹ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", 243.

⁴² Michael Grenfell (ed.), Pierre Bourdieu Key Concepts, 81.

⁴³ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, terj. cet. ke-13 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), 124-125.

⁴⁴ Pierre Bourdieu, *Choses Dites Uraian Pemikiran*, terj. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 58.

sekolah dan madrasah dikendalikan oleh agen-agen yang memiliki kontrol lebih kuat dalam mengendalikan proses reproduksi kultur.

4. Praktik

Praktik bukan sesuatu yang sederhana hasil dari habitus seseorang, tetapi dari hubungan di antara habitus seseorang dan keadaan seseorang saat ini. Bourdieu menggambarkan hubungan ini sebagai dua pertemuan yang berkembang logika atau sejarah. Dengan kata lain, ruang fisik dan sosial yang kita tempati adalah (seperti habitus) terstruktur dan hubungan antara dua struktur inilah yang memunculkan praktik. Praktik memiliki sekema penting; pertama, praktik berada dalam ruang dan waktu; kedua, praktik terjadi terkadang dalam keadaan sadar atau tidak sepenuhnya sadar —diatur dan digerakan. Terkait dengan hal itu Pierre Bourdieu merumuskannya sebagai berikut: (Habitus X Modal)+Ranah = Praktik. Praktik muncul karena ada habitus yang berinteraksi dengan modal aktor pada sebuah arena atau ranah.

5. Peran Dialektis Aktor (Peter L. Berger)

Peter L. Berger merumuskan bahwa sekularisasi terjadi pada tingkat kesadaran manusia seiring dengan semakin terpisahnya logika dunia manusia dengan dunia spiritual, sementara, pada tingkatan masyarakat, sekularisasi merupakan proses penyingkiran pengaruh agama dari urusan-urusan legal formal yang harus ditangani oleh aparatur yang netral.⁴⁸ Namun, agama tidak begitu saja

⁴⁶ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, 98-99.

⁴⁸ Geger Riyanto, *Peter L. Berger, Perspektif Meta Teori Pemikiran* (Jakarta: LP3ES, 2009), 189.

⁴⁵ Michael Grenfell (ed.), *Pierre Bourdieu Key Concepts*, 52.

⁴⁷ Richard Harker, Cheelen, dan Chris Wilkes, (*Habitus X Modal*) + *Ranah* = *Praktik*, *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Meizer, cet. ke-2 (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 9.

terkikis seiring dengan arus rasionalisasi, sebab manusia memiliki peranan yang dialektis dalam proses perubahan masyarakat. 49 Oleh karena itu, fenomena keagamaan akan selalu muncul dalam dinamikan kehidupan masyarakat sebagai bukti dari peran dialektis aktor. Dialektika aktor dalam kehidupan masyarakat nampak pada sebuah ikhtiar yang dilakukan untuk mencari respon atas berbagai persoalan. Manusia sebagai aktor, selalu bersikap dinamis, ia mencari jalan untuk mendapatkan ketenangan dan kadamaian dirinya. Ketika agama menjadi jawabannya atas kegersangan hidup manusia selama ini, maka kembali kepada agama menjadi dorongan kuat, meskipun pada awalnya hanya kesadaran individu. Ketika kesadaran itu menjadi stimulus bagi yang lain, maka kesadaran itu berpengaruh besar dalam masyarakat dan meniadi kesadaran yang lebih besar.

Tumbuhnya kesadaran individu dan sosial masyarakat, termasuk di sekolah dan madrasah menunjukan adanya dialektika pada diri mayoritas aktor dalam melihat dan merespon persoalan. Agama menjelma menjadi kesadaran sosial, maka fenomena keagamaan bukan sekedar muncul di rumah-rumah ibadah seperti di masjid-masjid, tapi tersebar di berbagai institusi termasuk di sekolah-sekolah umum, terlebih di sekolah-sekolah agama seperti madrasah. Maka hal yang sangat tidak mungkin adalah berpikir bahwa kebiasaan sehari-hari tanpa nilai-nilai agama. 50 Munculnya kebiasaan dan pembiasaan keagamaan bukan hanya otoritas agen/aktor, tapi juga ada faktor struktur atau pola dan aturan norma yang ada di masyarakat. Fenomena munculnya semangat keagamaan simbol keagamaan di sekolah dan madrasah dikarenakan adanya peran aktor/agen yang memiliki

⁴⁹ *Ibid.*, 195

⁵⁰ David Matsumoto dan Linda Juang, *Culture and Psychology*, ed. ke-5 (Boston: Wadsworth Cengange Lerning, 2013), 26.

kreativitas dan struktur yang mampu mengendalikan diri aktor untuk melakukan aktivitas dan kebiasaan.

F. Definisi Operasional

1. Kultur Religius

Kultur adalah sesuatu yang berkenaan dengan keseluruhan jalan hidup kelompok dengan sistem kepercayaan dan pandangan hidup, ⁵¹sementara religiusitas sendiri adalah berbagai dimensi yang terkait dengan agama. Adnan A. Husain, menjelaskan istilah kultur religius sebagai budaya keagamaan yang mencakup lebih dari sekedar agama dengan berbagai macam fenomena yang menjadi ciri hidup, pengalaman historis dan beragam praktik keagamaan dan landasan di bidang aneka ragam tradisi keagamaan.⁵² Kultur religius muncul dari adanya proses interaksi pemahaman dan praktik keagamaan dalam interaksi kehidupan manusia. Banyak dimensi yang berkaitan dengan agama dan keberagamaan (religius); bisa norma-norma, pikiran, pendapat, kepercayaan, nilai, cara pandang, perilaku, simbol, bahasa menurut kelompok individu yang berdasarkan pada ajaran agama dan ditransmisikan melewati generasi melalui proses tertentu. Agama meliputi fenomena yang suci/kudus dan profan (dunia), dan berbagai hal yang merupakan kumpulan perintah dan larangan.⁵³

Agama memiliki berbagai dimensi. Seperti yang dijelaskan oleh Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso dan juga Yasemin El-Menouar yang telah memakai teori

⁵¹ Ron Best, *Education for Spiritual Moral, Social and Cultural Development* (London and New York: Continuum, 2000), 137.

⁵² Adnan A. Hussain dan K. E. Fleming, *A Faithful Sea: The Religious Cultural of The Mediterranean*, 1200-1700 (London: Oneworld Publication, 2007), 6.

_

Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society Citizenship*, *Secularization and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 3.

dimensi religius dalam karyanya masing-masing. Keduanya mengambil dari karya Glock dan Stark dengan lima dimensi sebagai berikut:

a. Basic Religiosity (Dasar Ketaatan)

Dimensi dasar ketaatan beragama adalah dalam menjalankan ketaatan. Keyakinan beragama tidak bisa diamati bebas dari praktik, tapi keyakinan diikuti dengan praktik ketaatan keagamaan, minimal, seperti doa sendiri sebagai ritual formalitas. Keyakinan diiringi dengan perasaan hadirnya Allah, yang mendorong terhadap aspek perasaan hadirnya Allah. Dimensi ini disebut dasar keagamaan karena hal itu sebagai prakondisi untuk dimensi yang lainnya. Di sisi lain dimensi yang lain tidak bisa disimpulkan dari hal tersebut. Dengan alasan itu, dasar keagamaan harus dipandang secara terpisah. 54

b. Central Religious Duties (Ritual)

Dimensi ritual atau ekspresi ketaatan dianggap sebagai tugas keagamaan yang mencakup lebih kurang terkait 5 pilar Islam, dan norma dasar lainnya. Praktik keagamaan memberikan ciri khas khusus, bahwa hal tersebut telah dilakukan secara bersamaan dengan yang lain. Selain itu, bahwa keagamaan mengandung hanya secara keseluruhan yang diterima sebagai praktik seorang Muslim dan oleh karena itu ciri umum berbeda dari bentuk kebiasaan dari kesalehan.⁵⁵

c. Religious Experience (Pengalaman beragama)

Konsep-konsep agama menghasilkan tatanan pengalaman yang dapat dimengerti walaupun

_

⁵⁴ Yasemin El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity; Result of an Empirical Study", *MDA* 8 (2014): 67.

⁵⁵ *Ibid.*, 69-68.

pengalaman yang relevan lebih erat kaitannya dengan kehidupan personal setiap subjeknya. Sebagaimana pandangan Glock terhadap semua agama, mengukur dimensi pengalaman beragama untuk ketaatan seorang Muslim dapat dilakukan. Demikian juga usulan Stark. Ia membedakan antara sikap memperkuat dan mau mendengarkan pengalaman keberagamaan, artinya bahwa pengalaman beragama seseorang bisa dijadikan objek penelitian. Keberagamaan seseorang bercorak experience sementara sains dan teknologi bercorak experimen.

d. Religious Knowledge (Pengetahuan agama)

Dimensi pengetahuan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisitradisi. Pentingnya pengetahuan agama bagi seseorang adalah agar beramal, beribadah dengan benar dan didasari oleh ilmu. Ketidaktahuan tentang pengetahuan agama menjadikan seseorang beramal dan beribadah tanpa ilmu, sekalipun tidak sedikit orang yang mengetahi pemahaman agama tapi belum tentu taat beragama. EISLAMIC UNIVERSITY

e. Orthopraxis (Pengamalan dan Konsekuensi)

Konsekuensi dari dimensi ketaatan beragama menjadi sangat penting dan memiliki peran yang terasa jelas berbeda dalam ketaatan seorang Muslim.

⁵⁷ Yasemin El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity ..., 68.

_

⁵⁶ Ian G Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 349.

⁵⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77.

Pengaruh Islam dalam hidup keseharian orang yang beriman, bukan hanya sebuah konsekuensi dari dimensi-dimensi tersebut, seperti yang Glock tulis, tetapi suatu perbuatan itu sendiri yang termasuk beribadah di dalamnya. Sebuah tingkatan yang mana struktur Islam dalam kehidupan sehari-hari orang yang beriman melampaui standar ritual keagamaan, memberikan pengetahuan ke dalam perbedaan konsep kesalehan di kalangan komunitas Muslim.⁵⁹ Dimensi religius bukan sekedar terbatas pada satu dimensi religius saja, tapi lebih luas dari itu, mencakup keseluruhan dimensi keagamaan yang diyakini sebagai jalan kehidupan manusia.

Maka kultur religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan masyarakat yang mencakup keyakinan, ritual, pengetahuan, pengalaman dan pengamalan keagamaan yang berfungsi sebagai jalan hidup masyarakat sekolah dan madrasah.

2. Sekolah dan Madrasah

Pada awalnya sekolah umum dibentuk dari sekolah desa yang didirikan oleh kolonial Belanda sebagai lembaga pendidikan sederhana yang membuka jalan ke arah terwujudnya pendidikan umum. Terdapat usulan untuk menggabungkan pendidikan Islam, namun sayangnya ditolak, 60 Alasannya dikarenakan pemerintah kolonial Belanda menganggap pendidikan Islam yang pada saat itu berbasis pesantren dianggap memiliki tradisi yang jelek karena tradisinya menghapal dan mempelajari bahasa Arab. Munculnya sekolah umum lebih bersifat karena kebijakan dari atas atau penguasa yang ada pada saat itu. Maka dalam perkembangan berikutnya, pendirian

⁵⁹ *Ibid.*, 68.

⁶⁰ Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah, Madrasah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES), 7.

sekolah negeri sejak awal dibangun oleh pemerintah, berbeda dengan madrasah.

Sekolah dan madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah (MA), seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 ayat 3,61 dan secara spesifiknya adalah yang dimaksud dengan SMA dalam penelitian ini adalah SMAN 5 Yogyakarta, sementara yang dimaksud dengan MAN I Yogyakarta, MA adalah vang dalam pengelolannya masing-masing di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama, secara berurutan. Kompetensi SMA dan MAN secara umum sama terkait kompetensi inti yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.⁶² inti merupakan terjemahan Kompetensi operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama ini dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. 63

Madrasah merupakan sekolah atau perguruan yang bercirikan Islam. Madrasah Aliyah adalah sekolah agama Islam tingkat menengah atas. Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah agama tingkat menengah pertama. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah adalah sekolah Islam

⁶¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶² Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, 9-10.

⁶³ Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013), 6.

tingkat dasar. 64 Madrasah sejak berdirinya telah membawa misi teologis dengan menempatkan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, paralel dengan tingkat kesadaran teologis, masyarakat yang dilandasi oleh kebutuhan memperdalam dan mengamalkan ilmu-ilmu agama, maka madrasah yang dikembangkan selain yang berciri khas agama Islam harus juga dalam rangka tafaqquh fī al-dīn (memperdalam ilmu agama). 65 Oleh karena itu seolah ada kesan bahwa madrasah menjadi sebuah institusi atau lembaga pendidikan yang seharusnya lebih baik dan lebih ideal dalam hal aspek kultur religiusnya dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain.

G. Kerangka Berpikir

Arus kemajuan informasi dan teknologi yang diperkirakan akan mewariskan budaya, sikap dan gaya hidup manusia global dengan corak yang sama sesuai arus terkuat teknologi dan informasi, ternyata tidak selalu terbukti. Justru sikap-sikap antisipasi, bahkan perlawanan selalu muncul di setiap lini yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Munculnya sekolah afeksi di kota Yogyakarta bisa dipandang sebagai salah satu respon atas berbagai permasalahan yang marak terjadi di kalangan pelajar yang sudah mengglobal.

Agama tidak begitu saja terkikis seiring dengan arus rasionalisasi dan sekularisasi kehidupan masyarakat. Manusia sebagai aktor memiliki peranan dialektis dalam proses perubahan masyarakat. Aktivitas keagamaan di lembaga pendidikan baik di sekolah ataupun madrasah justru menjadi semakin intensif, bahkan aspek spiritual keagamaan menjadi indikator sekolah yang berkualitas. Aktivitas keagamaan di

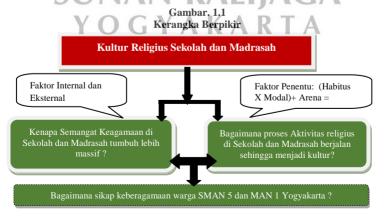
⁶⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia.... 611.

⁶⁵ Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi*, Misi dan Aksi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 64-65.

lembaga pendidikan lahir karena ada peran aktor, arena, modal dan habitus yang melahirkan aktivitas.

Penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah madrasah bagi sebagian masyarakat menjadi penyejuk dan harapan baru budaya dunai pendidikan di Indonesia. Namun ada juga pandangan yang menganggap, sekolah umum tidak perlu mengintensifkan aktivitas keagamaan, karena bukan sekolah agama. Namun, pihak sekolah justru merasa terbantu dengan semakin meningkatnya aktivitas keagamaan lembaga pendidikan karena dengan aktivitas tersebut potensi perilaku peserta didik yang cenderung dianggap negatif bisa mengintensifkan diminimalisir dengan cara kegiatan keagamaan. Agama menjadi sebuah dimensi yang sangat urgen dalam setiap lini dan kondisi kehidupan masyarakat. Tapi agama juga sering dianggap sebagai sesuatu yang sangat sensitif, terutama jika dikaitkan dengan tema-tema saat ini, seperti sikap toleran, intoleran dan radikalisme.

Oleh karena itu dari beberapa hal penting di atas, yaitu faktor internal dan eksternal penyebab intensivnya aktivitas keagamaan di lembaga pendidikan melalui peran aktor, modal dan habitus sehingga muncul praktik keagamaan di lingkungan pendidikan, peneliti memandang penting untuk melihat sikap intersubjektif atau sikap toleran warga sekolah dan madrasah yang dihasilkan dan menjadi perilaku/sikap terutama peserta didik.



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran terkait fenomena di lapangan. Metodologi di sini diadopsi dari disiplin keilmuan sosiologi, kemudian diadaptasi pada dunia pendidikan. Penelitian fokus dalam penyelidikan tentang aktivitas dan fenomena sosial keagamaan di lingkungan pendidikan (SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta) yang mencakup penyebab sebuah aktivitas, interaksi, pendapat, pernyataan atas perasaan dan persepsi partisipan. Hal ini berdasarkan pada keyakinan dan pengetahuan yang lingkungan sosial dari diperoleh dan pemahaman pengetahuan sosial yang secara sah menurut proses ilmiah. 66 Gejala dipandang sebagai sesuatu yang bersifat holistik, maka peneliti tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan pada variabel penelitian semata, tetapi ada situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place; SMAN 5 dan MAN 1), pelaku (actor; pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik) dan aktivitas (activity; aktivitas keagamaan di SMAN 5 dan MAN 1) yang berinteraksi dan bersinergi. 67 Peneliti melihat sebuah konteks berkaitan dengan pandangan, pemikiran, perilaku, kebiasaan, dan kultur yang ada di lingkungan sekolah dan madrasah pada jangka waktu tertentu. Karena tujuan dari penelitian kualitatif bersifat majemuk, tergantung pada maksud rancangan tertentu. 68 maka penelitian kualitatif mencoba melihat sebuah konteks, sehingga peneliti

⁶⁶ Marguerita G. Lodico, Dean T. Spaulding dan Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research from Theory to Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2006), 264.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 207.

⁶⁸ Johnny Saldana, *Fundamental of Qualitative Research* (Oxford New York: Oxford University Press, 2011), 3-4.

membutuhkan dasar pengetahuan sejarah tradisi di mana kajian penelitian itu muncul.⁶⁹

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti melihat dan menilai aktivitas dan kejadian di lapangan dalam perspektif ilmu-ilmu sosial (sosiologi), vaitu interaksi di SMAN 5 dan MAN 1, baik dalam bentuk aktivitas karena pola struktur ataupun karena dirinya sendiri sebagai aktor. Perilaku manusia dalam penelitian ini tidak selalu dilihat dalam kaitannya dengan faktor struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang ditunjang bersama, 70 tapi juga ada faktor aktor atau agen lain yang memiliki modal dan berinisiatif untuk melakukan aktivitas di sebuah lingkungan (arena). Masyarakat merupakan sosiologis⁷¹ yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat⁷² akan menumbuhkan kultur bahkan habitus. Oleh karena itu, dalam perspektif sosiologi aktivitas atau praktik itu terjadi jika ada beberapa faktor, yaitu habitus, modal dan arena, yang kemudian dirumuskan menjadi: (habitus X Modal) + Arena = Praktik.

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

⁷⁰ Syahrial Syarbaini, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 6.

⁶⁹ David Silverman, *Interpreting Qualitative Data; Methodes for Analising Talk, Text and Interaction* (London: Sage Publications, 1993), 31.

Masyarakat mencakup beberapa unsur berikut ini; 1) masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, 2) bercampur untuk waktu yang cukup lama, 3) mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan, 4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. ke-44 (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), 22.

⁷² *Ibid.*, 21.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek materil ada yang bersifat abstrak misalnya nilainilai, paham, ide, aliran, sikap dan sebagainya. 73 Dalam penelitian ini yang menjadi objek materil adalah aspek keyakinan, pemikiran dan pandangan, modal sosial, kebiasaan, terutama yang terkait dengan aktivitas religius warga SMAN 5 dan MAN 1 baik di dalam ataupun di luar sekolah dan madrasah. Adapun objek formalnya adalah cara pendekatan yang dipakai dalam mengkaji objek materil sedemikan khas sehingga mencirikan mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan,⁷⁴ atau sudut pandang, yaitu cara memandang sebuah objek materil termasuk prinsip-prinsip yang digunakan. 75 Cara pandang dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, bagaimana dan dengan siapa warga sekolah berinteraksi dalam melakukan aktivitas keagamaan.

Sedangkan subjek penelitiannya adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi penting berkaitan dengan fokus penelitian. Mereka adalah kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, dan peserta didik di SMAN 5 dan MAN 1. Terdapat 49 peserta didik, 11 pendidik, 5 alumni dan 2 orang tua yang diwawancara dari SMAN 5, dan 39 peserta didik, 10 pendidik serta 6 alumni yang diwawancara dari MAN 1.

4. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen berupa panduan wawancara, yaitu pertanyaan kuesioner untuk menggali data-data khusus terutama terkait pengalaman responden sebelum sekolah di SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta. Peneliti sendiri merupakan instrumen yang terpenting

⁷⁴ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),

⁷³ Susanto, Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis Epistimologis dan Aksiologis, cet. ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 79.

^{22. &}lt;sup>75</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian*,79.

dalam penelitian kualitatif ini karena peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, analis dan penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen atau alat penelitian di sini sangat tepat karena ia menjadi segalanya dari seluruhan proses penelitian.⁷⁶

5. Lokasi Penelitian

Peneliti telah melaksanakan penelitian sejak akhir tahun 2015 sampai awal 2019 di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta, kemudian masing-masing disingkat menjadi SMAN 5 dan MAN 1. Jika dilihat dari segi subjek mata pelajaran dan kurikulum agamanya jelas sangat jauh dan berbeda karena SMAN 5 sekolah umum dan MAN 1 merupakan sekolah agama. Namun, keduanya memiliki kultur keagamaan yang relatif sama. Maka peneliti melihat bukan pada persamaan atau perbedaan kurikulum keagamannya, tapi lebih pada kultur keagamaannya. Alasan memilih dua lembaga tersebut akan dijelaskan lebih gamblang pada pembahasan berikutnya, di bab II.

6. Sumber Data Penelitian

Ada dua sumber data penelitian yang peneliti gunakan; data primer dan data sekunder. Data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium, ini disebut sumber primer, sementara sumber data dari bahan bacaan disebut sumber sekunder. Mengutip pendapat Lofland, Lexy J. Moeloeng mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

⁷⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, edisi revisi, cet. ke-21 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 168.

Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, cet. ke-6 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 143.

lain, ⁷⁸ seperti foto dan data statistik. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya. ⁷⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa catatan lapangan yaitu SMAN 5 dan MAN 1, dalam berbagai aktivitas, interaksi dan berbagai keadaan warga SMAN 5 dan MAN 1, perkataan, pandangan, kebiasaan, perilaku warga sekolah dan madrasah baik peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan baik di SMAN 5 dan MAN 1. Sementara sumber sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen, tulisan-tulisan, dan sumber pustaka, berupa buku, jurnal, artikel, koran, internet yang dipandang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dimaksud penulis adalah upaya serius yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan melakukan pengamatan langsung dan mengikuti berbagai aktivitas yang berlangsung dalam rentang waktu tahun 2015-2018. Peneliti mengikuti berbagai aktivitas keseharian di SMAN 5 seperti kegiatan pagi simpai tadarus, salat Duha, salat Duhur berjamaah, kegiatan mabit dan mentoring, tablig akbar dan menyaksikan pentas budaya nusantara pada setiap tahunnya. Peneliti juga sempat mengajar di kelas 10 dan 11 pada pertengahan Juli 2017 selama dua minggu.

Di MAN 1, peneliti mengikuti ragam kegiatan seperti yang dilakukan di SMAN 5, di antaranya tadarus pagi, salat Duha dan salat Duhur berjamaah, tabligh akbar,

⁷⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, 157.

⁷⁹ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial; Satu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 71.

festival TPA, pengajian tersentral setiap minggu ke-2 dalam setiap bulan, mengikuti salat Tarawih di bulan Ramadan yang diselenggarakan MAN 1 untuk peserta didik yang berada di asrama, acara wisuda tahfiz, dan penyuluhan serta ikrar anti paham radikalisme.

Adanya proses penyelidikan secara spesifik terkait aktivitas pendidikan secara langsung merupakan kegiatan yang sulit dalam memastikan sebuah keadaan. Namun demikian, cara tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dari pada terbaik yang pihak kedua dalam mendapatkan mengandalkan informasi berkaitan dengan objek penelitian. 80 Ciri khusus observasi (pengamatan) sebagai proses penelitian adalah bahwa pengamatan tersebut sebagai usaha kesempatan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari situasi sosial yang terjadi secara alami. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat secara langsung apa yang diambil di tempat semula dari mempercayakan laporan tangan (pihak) kedua.⁸¹

Melalui observasi ini peneliti melihat, mengamati, mencatat, merekam hal-hal yang berkaitan dengan fokus kajian di SMAN 5 dan MAN 1. Adapun yang diobservasi adalah berbagai aktivitas dan situasi sosial yang mencakup tiga hal penting, yaitu tempat, aktor (pelaku) dan aktivitas. Setiap situasi sosial bisa diidentifikasi melalui tiga elemen penting: tempat, aktor, dan aktivitas. Dalam melakukan penelitian partisipan menempatkan sendiri di suatu tempat di mana peneliti melihat aktor-aktor dari satu jenis atau yang lainnya yang bersangkutan dengan mereka, yaitu peneliti

⁸⁰ David Scott and Marlene Morrison, Key Ideas in Educational Research, 168.

⁸¹ Louis Cohen, Lawrence Manion dan Keith Morrison, *Research Methods in education*, ed. ke-6 (New York: Routledge, 2007), 396.

mengamati dan berpartisipasi dalam sebuah aktivitas.⁸² Tujuan dari observasi adalah untuk memahami kultur, situasi, atau fenomena sosial yang sedang diteliti dari perspektif partisipan. Peneliti mencoba melihat suatu kondisi dalam pandangannya berdasarkan penyelidikan mereka.⁸³

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden atau subjek penelitian, dengan menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuan wawancara yang paling mendasar adalah bukan sekedar untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan, juga tidak untuk mengevaluasi sebagaimana umumnya istilah itu dipakai. Pada tujuan yang paling mendasar, wawancara adalah minat ketertarikan dalam memahami pengalaman hidup orang lain, serta makna yang mereka peroleh dari pengalaman tersebut. Memiliki ketertarikan terhadap yang lain adalah kunci bagi beberapa asumsi dasar teknik wawancara.84 Peneliti mewawancarai 49 peserta didik, 11 pendidik dan 5 alumni dan 2 orang tua siswa/alumni SMAN 5 Yogyakarta, dan 39 peserta didik, 10 pendidik dan 6 alumni MAN 1. Ciri khas responden berbicara menurut bahasanya mereka dan jawaban mereka direkam oleh pewawancara baik secara harfiah melalui audiotape atau videotape, melalui tulisan tangan atau catatan melalui

⁸² James P. Spredley, *Participant Observation* (USA: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 39-40.

⁸³ J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research in Education Settings* (New York; State University of New York Press, 2002), 72.

⁸⁴ Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research: a Guiding for Researchers in Education an the Social Science*, ed. ke-3 (New York and London: Teacher College Press, 2006), 9.

komputer, atau melalui istilah singkat yang diingat kemudian dibuat catatan.⁸⁵

c. Dokumentasi

Dokumen adalah semua yang ada di sekitar kita, mereka tidak dapat dielakan, dan merupakan bagian yang integral dari kehidupan sehari-hari dan menjadi perhatian masyarakat kita. Pada permasalahan pribadi, transaksi pribadi, dokumen merupakan persyaratan utama yang sangat diperlukan. 86 Peneliti melaksanakan proses pencarian informasi yang mendukung penelitian, baik dalam bentuk data, informasi, dokumen, koran. majalah dan jurnal. Serta mendokumentasikan kegiatan atau kejadian-kejadian penting terkait tema penelitian ini di lokasi penelitian. Dokumen menjadi syarat dan sumber yang sangat penting untuk berjalannya penelitian ini. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk empat tujuan: pertama, untuk memberikan permulaan pada tingkat awal penelitian; kedua, untuk pengembangan pengertian kunci dan pembuatan instrument penelitian; ketiga, untuk memberikan sumber data itu sendiri secara tepat, sebagai sebuah alternatif untuk sumber data utama; dan keempat, bersamaan dengan pengumpulan data utama untuk membantu penilaian, penaksiran dan analisis atas data baru.⁸⁷

Peneliti juga menggunakan angket, setelah melakukan observasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait modal sosial kultural, dimensi religius dan sikap intersubjektifitas warga sekolah secara mudah dan cepat, dan untuk

⁸⁵ Meredith D. Gall Joyce P. Gall Walter R. Brog, *Educational Research an Introduction*, seventh edition (USA: Pearson Education. Inc, 2003), 222.

⁸⁶ Gary McCulloch, *Documentary Research in Education, History and the Social Sciences*, (London and New York: Routledge Falmer, 2004), 1.

⁸⁷ David Scott and Marlene Morrison, *Key Ideas in Educational Research*, 75-76.

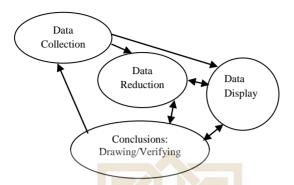
memperdalam dilakukan melalui wawancara. Data kuantitatif di sini berfungsi sebagai pelengkap terkait modal sosial kultural, *dimensi religius* dan sikap intersubjektifitas warga. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, namun bukan berarti tidak membutuhkan data kuantitatif, justru data kuantitatif berfungsi sebagai data pelengkap yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Peneliti menyebar angket kepada peserta didik di semua kelas 10, 11 dan 12 dari seluruh kelas terkumpul 383 angket di SMAN 5 Yogyakarta, dan 341 angket di MAN 1, secara jelas peneliti sajikan di bab III, IV dan V sebagai data dan fakta terkait kondisi modal sosial kultural, *dimensi religius* dan sikap intersubjektivitas warga sekolah dan madrasah.

8. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisisi data yang sudah didapatkan, tujuannya untuk membuat data dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Peneliti melakukan analisis data tidak hanya setelah data itu terkumpul, baru dianalisis, tapi analisis data dilaksanakan juga pada saat peneliti masih di lapangan. Tidak semua data dilampirkan atau di-display, tapi direduksi, dipilih, lalu di-display dalam bentuk tulisan kemudian disimpulkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (interactive model) dari Matthew B Miles & Michael Huberman, seperti yang dijelaskan pada gambar berikut ini;

⁸⁸ Mohammad Ali, *Memahami Riset Prilaku Sosial* (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011), 248.

Gambar. 1.2 Model Interaktif Analisis Data. 89



Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang berfungsi untuk mempertajam, memendekkan. memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat diubah melalui beberapa cara: melalui seleksi, ringkasan dan parafrase.90 Display data dimaknai sebagai kumpulan informasi terkompresi, yang memungkinkan bagi terkompilasi, peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dan tindakan. Display data membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu —baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan— berdasarkan pemahaman tersebut. 91 Kesimpulan (conclusion: drawing/ verifying) adalah gambaran informasi yang diverifikasi sebagai hasil analisis, meskipun sesingkat pikiran analis selama menulis, dengan tetap kembali pada catatan lapangan atau mungkin menyeluruh dan rumit dengan argumentasi yang panjang dilengkapi dengan ulasan para kolega untuk mengembangkan konsensus intersubjektif,

⁸⁹ Matthew B Miles & Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, ed. ke-2 (London: Sage Publication, 1994), 12.

⁹¹ *Ibid.*, 11.

⁹⁰ *Ibid.*, 11.

atau dengan upaya yang lebih luas untuk mereplikasi temuan pada data yang lain. ⁹²

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama menyajikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian sebagai acuan utama maksud dari penelitian, kajian pustaka sebagai rujukan pustaka atau penelitian terdahulu, kerangka teori sebagai acuan teori yang dijadikan dasar dalam penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian sebagai kerangka teknis, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahasa tentang SMAN 5 Yogyakarta sebagai sekolah afeksi, dan MAN 1 Yogyakarta sebagai madrasah Ulil Albab. Bab ini juga menganalisis visi dan misi SMAN 5 dan MAN 1, modal sosial kultural SMAN 5 dan MAN 1 serta perbandingan di antara keduanya.

Bab ketiga membahas tentang aktivitas dan interaksi keagamaan peserta didik SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta dengan lingkungan. Pertama, bab ini menjelaskan latar belakang dan pendorong semangat keagamaan di kedua sekolah dan madrasah. Kedua, interaksi peserta didik baik di dalam sekolah/madrasah ataupun di luar sekolah/madrasah. Keempat, Dimensi religius sebagai potensi tumbuhnya modal religius dan semangat keagamaan di dunia pendidikan.

Bab keempat habituasi kultur religius di sekolah dan madrasah. Pertama, pembiasaan kultur religius di sekolah dan madrasah ini dari aspek kedisiplinan waktu hadir di lingkungan sekolah dan madrasah, aktivitas pagi, tadarus, menyanyikan lagu Indonesia Raya, salat Duha, salat Duhur berjamaah, pembacaan hadis tematik/terjemah hadis, mentoring dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Kedua, sinergitas antara

⁹² Ibid.

arena, aktor dan aktivitas religius di madrasah dan sekolah juga diulas dalam bab ini.

Bab kelima mendiskusikan keterkaitan dimensi religiusitas warga SMAN 5 dan MAN 1 terhadap sikap intersubjektivitas keberagamaan warga SMAN 5 dan MAN 1. Pertama, bab ini membahas tentang dimensi religiusitas peserta didik di SMAN 5 dan MAN 1 yang mencakup dimensi keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi dari 4 dimensi sebelumnya. Kedua, bab ini mengupas intersubjektivitas keberagamaan warga SMAN 5 dan MAN 1. Dan ketiga, perbandingan nuansa religius, *dimensi religius* dan intersubjektivitas keberagamaan peserta didik menjadi topik utama dalam bab ini.

Bab keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan berupa temuantemuan, baik yang sifatnya teoritis ataupun praktis. Bab ini juga memuat saran-saran dan rekomendasi bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian ilmiah terkait latar belakang tumbuhnya aktivitas religius, proses terbentuknya kultur religius serta sikap intersubjektivitas keberagamaan di SMAN 5 dan MAN 1, maka peneliti menemukan beberapa kesimpulan.

Aktivitas keagamaan yang tumbuh subur di ruang publik sekolah dan madrasah secara umum didorong oleh beberapa faktor. Pertama, di SMAN 5 Yogyakarta karena adanya peran aktor utama (pendidik di sekolah) sebagai bentuk objektivikasi modal keagamaan (*religious capital*) aktor utama (pendidik) dalam merespon persoalan di sekolah. Kedua, perjumpaan semangat keagamaan peserta didik dan alumni dengan semangat ke-Islaman kalangan Muslim menengah yang bersinergi menjadi jaringan yang kuat tempat tumbuh suburnya semangat keagamaan di sekolah. Fenomena Rohis di sekolah dan Farohis untuk tingkat Kota Yogyakarta menjadi bukti perjumpaan tersebut. Ketiga, tumbuhnya semangat keagamaan di tingkatan pendidik, terutama kepala sekolah. Keempat, tumbuh dan menguatnya budaya dan semangat komunal di kalangan alumni dan aktivis rohis, farohis mendorong semakin kuat tumbuhnya semangat keagamaan di sekolah (berdakwah). Ada pun yang melatar belakangi tumbuhnya kultur religius di MAN 1 adalah pertama, karena sejak berdirinya MAN 1 difokuskan untuk tafaqquh fī al-dīn. Kedua, perjumpaan aktor madrasah dengan pergerakan Islam kampus dalam berbagai aktivitas, sehingga fenomena Seksi Kerohanian Islam (SKI) berubah menjadi Rohis di MAN 1 tidak bisa lepas dari pengaruh perjumpaan tersebut. Pengaruh gerakan Rohis dan Farohis terhadap MAN 1 terkonfirmasi dalam berbagai kegiatan rutin Farohis tingkat Kota Yogyakarta. Dan ketiga, berfungsinya modal keagamaan (religious capital) pada aktor utama madrasah terutama kepala Madrasah dalam mengintensifkan aktivitas religius di madrasah.

Faktor penting yang mendorong tumbuhnya kultur religius di SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta adalah; fungsionalisasi modal sosial kultural serta sikap kritis aktor dalam menyikapi realitas dunia pendidikan, terimplementasi dalam aktivitas keagamaan yang memberikan nilai guna (pragmatis) kepada warga sekolah. Nilai pragmatis dari ajaran agama memiliki peran dan daya dorong yang kuat untuk terciptanya kultur religius sebagai jalan hidup warga sekolah dan madrasah. Pierre Bourdieu dengan konsep modalnya, sangat berjasa dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Setiap potensi dan pengalaman aktor yang bisa difungsikan kembali dalam situasi dan lingkungan berbeda, itu lah modal bagi dirinya. Dunia pendidikan adalah dunia dan lingkungan sosial yang terus berkembang, maka modal pun memiliki potensi yang sangat memungkinkan untuk berkembang sesuai konteks dan perkembangan zaman, sehingga bukan sesuatu yang mustahil jika modal modal yang lain timbuh. Fungsionalisasi dan sikap kritis aktor di MAN 1 tidak tertalu nampak, karena sejak awal MAN 1 memang diperuntukan membentuk peserta didik yang tafagguh fī al-dīn - sistem dan pendidiknya sudah dipersiapkan. Berbeda dengan SMAN 5 yang tidak untuk memprioritaskan tafaqquh fī al-dīn, namun mengalami proses perubahan terutama pada dimensi ritual.

Sikap intersubjektif peserta didik tumbuh karena dua hal; pengetahuan dan pengalaman. Sikap intersubjektif peserta didik SMAN 5 Yogyakarta cenderung tumbuh karena didorong oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi, karena mayoritas latar belakang peserta didik berasal dari sekolah negeri umum yang secara sosial budaya dan agama lebih heterogen ketimbang peserta didik MAN 1 Yogyakarta. Sementara peserta didik di MAN 1 Yogyakarta berinteraksi di lingkungan pendidikan yang lebih homogen dari segi agama. Namun,

mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terkait keberagaman budaya dan keyakinan, terlebih pada mereka (peserta didik) yang belajar di jurusan ilmu-ilmu keagamaan. Modal sosial kultural dan interaksi peserta didik dengan keberagaman budaya, keyakinan dan organisasi sangat berpengaruh terhadap sikap saling menghargai perbedaan dan keberagaman. Pengalaman interaksi sosial di lingkungan yang cenderung heterogen memberi peluang dan dampak positif terbentuknya sikap intersubjektif. Begitu juga pengetahuan dan pemahaman agama yang benar, menjadi pondasi yang sangat kuat terbentuknya pemikiran dan sikap memaklumi dan menerima perbedaan. Maka sikap intersubjektif peserta didik SMAN 5 Yogyakarta lebih cenderung didorong oleh pengalaman berinteraksi, sementara peserta didik MAN 1 Yogyakarta lebih cenderung di dorong oleh pemahaman keagamaan yang mereka dapatkan.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari beberapa kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran dan rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Lembaga dan Praktisi Pendidikan

- a. Pentingnya sikap kritis dan tanggungjawab aktor aktor pendidikan terhadap berbagai persoalan yang mempengaruhi dunia pendidikan, termasuk lingkungan masyarakat pada umumnya
- b. Modal sosial kultural peserta didik adalah kekuatan lembaga pendidikan. Modal sosial kultural peserta didik adalah potensi yang perlu difasilitasi dengan baik, secara positif sehingga lembaga pendidikan mampu menciptakan kultur yang positif dan terlebih menghantarkan peserta didik menjadi manusiamanusia unggul, memiliki karakter dan habitus yang positif, sehingga mampu merespon persoalan kehidupan dengan cara yang baik.

c. Dalam masyarakat yang religius, lembaga pendidikan perlu memfasilitasi dan mendorong pendidik dan peserta pendidik untuk memiliki sikap intersubjektif dan toleran terhadap keberagaman, baik itu melalui pemahaman keagamaan yang benar dan juga melalui interaksi dalam masyarakat.

2. Birokrasi dan Pemerintah

- a. Pada hakikatnya peserta didik adalah manusia yang sedang berkembang dan sangat dipengaruhi oleh manusia dewasa, termasuk perkembangan pemikiran dan sikap keagamaannya. Namun mereka juga kreatif dan mencari di luar pagar dan benteng sekolah. Ikhtiar dengan pendekatan yang hati-hati menjadi pilihan bijak jika ada gejala pemikiran keagamaan yang dianggap keliru, ketimbang memunculkan stigmatisasi terhadap perkembangan pemikiran dan sikap keberagamaan peserta didik di lembaga pendidikan.
- b. Kultur keagamaan di ruang publik sekolah dan madrasah berjalan cukup lama. Dilaksanakan oleh manusi-manusia ikhlas, idealis dengan penuh rasa optimis, dan memiliki cultur yang kuat dalam bidang agama. Keilhlasan tersebut terwujud dalam bentuk kultur sekoilah sekolah dan madrasah yang religius. Jika selama ini dianggap ada pengaruh yang kuat dari kelompok tertentu dalam pembiasaan kultur religius di ruang publik sekolah, maka saatnya sekarang pihak terkait hadir lebih awal, lebih ikhlas dalam membimbing generasi muda usia sekolah. Siapa yang menguasai arena, dia lah yang akan membuat pengaruh lebih besar.

c. Sikap intersubjectivitas keagamaan, saling menghargai, dan toleransi masyarakat termasuk di dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh perilaku para aparatur dan para pemimpin yang memiliki otoritas untuk berjalannya sebuah sistem baik secara struktural ataupun kultural.

C. Kata Penutup

Segala pujia dan rasa syukur hanya kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat taufik dan hidayah, serta kesehatan kekuatan, sehingga peneliti dapat menyelasaikan disertasi ini dengan baik. Ada hal yang tidak bisa dihindari, yaitu kekurangan, keterbatasan, dan kapasitas serta kemampuan peneliti dalam mengungkan dan pengurai serta menjawab perosalan dalam disertasi ini, sehingga sudah pasti terdapat Kritik dan saran yang konstruktif sangat kekurangan. diharapkan untuk penyempurnaan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat memberikan kontribusi positif serta manfaat khususnya bagi dunia pendidikan, dan masyarakat luas pada umumnya. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, berkah, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amiin





DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*, cet ke-3.

 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- ______. Wawasan Filosofis Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multukultural: Intersubjektivitas Keberagamaan Manusia Era Kontemporer. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, t.t.
- Abou El Fadl, Khaled. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif.* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Adams, Matthew. "Hybridizing Habitus and Reflexivity: Towards an Understanding of Contemporary Identity". Sociology 40, no. 3 (Juni 2006): 511-528.
- Ahmad, Nur (ed.). *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Ali, Mohammad. *Memahami Riset Prilaku Sosial*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011.
- Bugha, Musthafa Diba Al dan Muhyiddin Mustawa. *Al Wāfī fī Syarh al-Arba īn al-Nawawiyyah*, cet. k-2. Hadramaut: Dar al Musthafa, 2010.
- Ancok, Djamaludin & Suroso Fuat Nashori, *Psikologi Islami;* Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Cet ke viii. Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2011.
- Andersen, Patrick Lie and Hansen, Marianne Nordli, "Class and Cultural Capital—The Case of Class Inequality in Educational Performance", *European Sociological Review*, Vol. 28, No. 5 (Oxford University Press October 2012), 607-621.

- Anwar, Chairul, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter (Studi Pada SMA Al-Kautsar Bandar Lampung)." *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014.
- Armstrong, Thomas, *The Best Schools: How Human Development Research Should Inform Educational Practice.* Alexandria, USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2006.
- Auda, Jasser, Maqasid al Shari'ah, an Introductory. ttp.: IIIT, 2008.
- _______, Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syari'ah. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Ban, John R. "School Discipline: In Pursuit of a System". *The High School Journal* 69, no. 1 (Oktober-November, 1985).
- Barkey, Karen, "Islam and Toleration: Studying the Ottoman Imperial Model". *International Journal of Politics, Culture, and Society* 19, no. 1-2 (Desember, 2005): 5-19.
- Berger, Peter L. Langit Suci, terj., cet. ke-2. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994.
- Best, Ron, Education for Spiritual Moral, Social and Cultural Development, London and New York: Continuum 2000.
- Bourdieu, Pierre, "The Forms of Capital", dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. Richardson. New York: Greenwood, 1986.
- ______, Pierre, *Choses Dites Uraian Pemikiran*, terj. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.

- Cesari, Jocelyne. When Islam and Democracy Meet in Europe and in the United States. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Coe, George Albert, "The Religious Spirit in the Secondary School". *The School Review* 13, no. 8 (Oktober, 1905).
- Cohen, Louis, Lawrence, Manion & Keith Morrison. *Research Methods in Education*, ed. ke-6. New York: Routledge, 2007.
- Darajat, Zakiyah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-8. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, cet-ke.2. Yogyakarta: Listafariska Putra, 2004.
- Dhillon, Jaswinder K. "The Role of Social Capital in Sustaining Partnership". British Educational Research Journal 35, no. 5 (oktober, 2009): 687-704.
- Esposito, John L. *Masa Depan Islam antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. . Bandung: Penerbit Mizan, 2010.
- Fachri Aidulsyah, Nurrahmad Wibisono, Yustia Atsanatrilova Adi. "Kerohanian Islam (Rohis) dalam Jurang Globalisasi Aktivisme Rohis SMAN di Eks Se-Karesidenan Surakarta (Solo Raya) dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no.2 (November 2013): 25-42.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, cet. ke-2. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Fraser, Alistair & John M. Hagedorn. "Gangs and a Global Sociological Imagination". *Theoretical Criminology* 22, vol. 1 (2018).

- G Barbour, Ian, *Isu dalam Sains dan Agama*, (terj). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Gellner, Ernest. *Postmodernism, Reason and Religion*. London dan New York: Routledge, 1992.
- Geovani, Jeffri. *Civil Religion Dimensi Sosial Politik Islam.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansury. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Harker, Richard, Marah Cheelen, dan Chris Wilkes. (Habitus x Modal)+ Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, cet. ke-2. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2009.
- Hartanto, Dody, Bimbingan & Konseling, Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Hasan, Noorhaidi dan Irfan Abubakar. Islam di Ruang Publik Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia. Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2011.
- _______, Noorhaidi, *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Hatch, J. Amos. *Doing Qualitative Research in Education Settings*. New York: State University of New York Press, 2002.

- Hauberer, Julia. Social Capital Theory Towords a Methodological Foundation. (VS Research, 2019).
- Hornby, A. S. Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, ed. ke-5. Oxford: Oxford University Press.
- Hussain, Adnan A., and K. E. Fleming, *A Faithful Sea: The Religious Cultural of The Mediterranean, 1200-1700*. London: Oneworld Publication, 2007.
- Ihalauw, John J. O. I., *Konstruksi Teori Komponen dan Proses*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Ihropi, T. O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, cet. ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Illich, Ivan. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, terj. Ed. ke-2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim Terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim Di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (September 2014): 1-29.
- _____. "Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia". *Al-Tahrir* 16, no. 1 (Mei 2016): 133+151. RSITY
- Jenkis, Ricard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdiue*, terj. cet. ke-3. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana, 2013.
- Kristiansen, Stein. "Violent Youth Groups in Indonesia: The Cases of Yogyakarta and Nusa Tenggara Barat". *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* 18, no. 1 (April 2003): 110-138.
- Kailani, Najib. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia." *Analisis* 11, no. 1 (Juni 2011): 1-16.

- Al Kalam, Al Qur'an digital (Tarjamah dan Tafsirnya).
- Khan, Muhammad Razi (ed.). *Islam Belief and Wisdom*. New Delhi: Discovery Publishing House PVT LTD, 2011.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 2000.
- Leander, Anna. "The 'realpolitik of reason': Thinking international relations through fields, habitus and practice." *International Studies Association Annual Convention, San Diego* 2225 (2006).
- Lee, Moosung. "Researching Social Capital in Education: Some Conceptual Considerations Relating to the Contribution of Network Analysis." *British Journal of Sociology of Education* 31, no. 6 (November 2010): 779-792.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan* Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014.
- Lodico, Marguerita G., Dean Spaulding, dan Katherine H. Voegtle. Methods in Educational Research from Theory to Practice. USA: Jossey-Bass, 2006.
- Maksum. *Madrasah*; *Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Martin, Richard C. (ed), *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2001.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

- _____. Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Maslowski, Ralf, *School Culture and School Performance*. Netherlands: Twente University Press, 2001.
- Matsumoto, David dan Linda Juang. *Culture and Psychology*, ed. ke-5. United States of America: Wadsworth Cengange Lerning, 2013.
- McCulloch, Gary. *Documentary Research in Education, History and the Social Sciences*. London and New York: Routledge Falmer, 2004.
- Mendler, Allen N., Mendidik dengan Hati: Kiat Membina Hubungan Belajar Mengajar yang Akrab dengan Murid, terj. Bandung: Penerbit Kaifa, 2010.
- Menouar, Yasemin El-. "The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study". *MDA* 8 (2014): 53-78.
- Meredith D. Gall Joyce P. Gall Walter R. Brog, *Educational Research an Introduction*, ed. ke-7. USA: Pearson Education, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

- Merry, Michael S., Culture, Identity, and Islamic Schooling; A Philosophical Approach, (New York: Palgrave Macmillan, 2007)
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, ed. ke-2. London: Sage Publication, 1994.
- Miller, John P. *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in The Affective Education*. New York: Praegar Publisher, 1976.

- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitataif*, edisi revisi. cet. ke-21. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Mujani, Saiful, *Muslim Demokrat: Islam Budaya Demokrat dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru.* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Mulyana, Rohmat. Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munitz, Milton K. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: Macmillan Publishing, 1981.
- Mutahir, Arizal. Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Naskah Akademik Peneguhan Posisi & Kewenangan Kementrian Agama dalam Pendidikan Madrasah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madarsah Direktorat Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2015.
- Nasution. Metode Research: Penelitian Ilmiah, cet. ke-6.
 Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Nugroho, Heru. Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- O'neil, Willian F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. cet ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Olson, Matthew. H. & B. R. Hergenhahn, *An Introduction to Theories of Learning*, ed. ke-8. Ttp.: Pearson Prentice Hall, 2008.

- Osher, David, George G. Bear, Jeffrey R. Sprague and Walter Doyle. "How Can We Improve School Discipline?". *Educational Researcher* 39, no. 1 (January-February 2010): 48-85.
- Parker, Lyn and Hoon, Chang-Yau. "Special Issue: Education for a Tolerant and Multicultural Indonesia". *South East Asia Research* 22, no. 4 (December 2014).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Pendidiran Madrasah yang diselenggarakan Oleh Pemerintah dan Penegerian Madrasah yang diselenggarakan oleh Masyarakat.
- Piliang, Yasraf Amir dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer Penjelajahan Tanda & Makna*. Yogyakarta: Aurora, 2018.
- Pohan, Rahmat Asril. Toleransi Inklusif Menapak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah. Yogyakarta: Kaukaba Dipantar, 2014.
- Purnomo, Agus. *Ideologi Kekerasan Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008.
- Quasem., M. Abul Kamil, Etika Al Ghazali. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Rahman, Fazlur. *Islam.* ed. ke-2. Chicago and London: University of Chicago Press, 1979.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2010.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, terj. ed. ke-enam. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.

- Riyanto, Geger, *Peter L. Berger Perspektif Metateori Pemikiran*. Cet Pertama. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Ropi, Ismatu. "The Ideological Shaping of the Tarbiyah Movement in Indonesia", dalam *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia, ed.* Rizal Sukma dan Clara Joewono. Jakarta: CSIS, 2007.
- Saleh, Abdul Rahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Saldana, Johnny, Fundamental of Qualitative Research.
 Oxford dan New York: Oxford University Press,
 2011.
- Salim HS, Hairus, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah (ed.). Politik Ruang Publik Sekolah: Negoisasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta. Yogyakarta: LkiS dan CRCS, 2011.
- Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*, terj. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Scott, David and Marlene Morrison. Key Ideas in Educational Research. Ttp: A&C Black, 2006.
- Seidman, Irving. Interviewing as Qualitative Research: a Guiding for Researchers in Education an the Social Science, ed. ke-3. New York dan London: Teacher College Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Misbah*, *Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Silverman, David. Interpreting Qualitative Data; Methodes for Analising Talk, Text and Interaction. London: Sage Publications, 1993.

- Soehartono, Irwan. Metode Penelitian Sosial; Satu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. ke-44. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Sofyan, Ayi. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern.* Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2010.
- Spredley, James P. *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Subiantoro, "Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kunon Progo Yogyakarta." Disertasi, Program Pascasarjana UNY, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukma, Rizal dan Clara Joewono (ed.). *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*. Jakarta: CSIS, 2007.
- Suliswiyadi. "Pengembangan Nilai Keberagamaan Pada Pendidikan Agama di SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang". *Disertasi*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Surat Rekomendasi Kementrian Agama Kantor Kota Yogyakarta Nomor: Kd.12.03/4/PP.00.3/1409/2014

- Susanto. Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis Epistemologis dan Aksiologis, cet. ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. *Dasar-Dasar Sosiologi*, cet. ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Tan, Tharlene. "Educative Tradition and Islamic School in Indonesia". *Journal of Arabic and Islamic Studies* 14 (2014): 47-62.
- Turner, Bryan S. Religion and Modern Society Citizenship, Scularization and the State. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Tyson, Herbert A. "Elements of Religious Experience". Journal of Religion and Health 4, no. 5 (Oktober, 1965).
- Weiss, Paul. "Religious Experience". The Review of Metaphysics 17, no. 1 (September, 1963): 3-17.
- Wirawan, I.B. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial. Jakarta: Penerbit Kencana Prenanda Media Group, 2012.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Sumber Internet NAN KALIJAGA

- "Guru Agama Makin Tak Toleran".

 https://ppim.uinjkt/id/guru-agama-makin-tak-toleran.
 dipublish 27 Desember 2016.
- "Kultur Sekolah Salah Satu Faktor Mutu Pendidikan", dalam http://jurnalline.com. Diakses tanggal 24 November 2014.
- "PPIM Prakarsai Gerakan Melawan Ekstremisme kekerasan di Asia Tenggara". Lihat

https://ppim.uinjkt.ac.id/id/ppim-prakarsai-gerakan-melawan-ekstrimisme-kekerasan-di-asia-tenggara. Dipublish 16 Desember 2017.

"Soal Porsi Pendidikan Agama, Ini Temuan PPIM". Lihat http://www.republika .co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/08oz3i80396-soal-porsi-pendidikan-agama-ini-temuan-ppim. Dipublish Rabu 8 November 2017.

http://krjogja.com. Diakses 29 November 2014.

https://yogyakarta.kemenag.go.id/berita/461546/o12penelitian-siswa-man-1-yogyakarta-dapatkanpendanaan-dikpora-diy. Diakses Sabtu 25 Februari 2017. Pukul 09:24.

Kurniawan, Hendy, "Disdik Sulit Lacak Geng Pelajar", dalam http://jogja.tribunnews.com. Diakses 29 November 2014.



